

**UPAYA GURU AGAMA DESA DALAM MEWUJUDKAN
MASYARAKAT REJANG LEBONG RELIGIUS
(Studi Kasus Di Desa Simpang Beliti)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Pada Ilmu Tarbiyah



OLEH :

**ADI ARYANTO
NIM: 15532040**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
TAHUN 2020**

Hal: **Pengajuan Skripsi**

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
Di
Curup

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah di adakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara :

Nama : Adi Aryanto
NIM : 15532040
Judul : Upaya Guru Agama Desa Dalam Mewujudkan Masyarakat Rejang Religius (Studi Kasus di Desa Simpang Beliti)

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

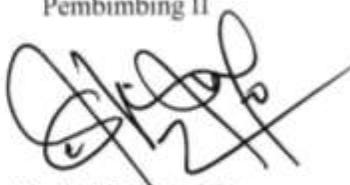
Wassalamualaikum Wr. Wb

Curup, Desember 2019

Pembimbing I


Drs. H. Ngadri Yusro, M. Ag
NIP. 19690602 199503 1 001

Pembimbing II


Dr. Deri Wahto, MA
NIP. 19871108 201903 1 004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adi Aryanto
NIM : 15532040
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : PAI
Judul : Upaya Guru Agama Desa Dalam Mewujudkan Masyarakat Rejang Lebong Religius (Studi Kasus di Desa Simpang Beliti)

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Dan sepanjang pengetahuan Penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat di pergunakan seperlunya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Curup,

2020

Penulis





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119
Website/facebook: Fakultas Tarbiyah Islam IAIN Curup. Email: fakultastarbiyah@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 107 /In.34/F.TAR/I/PP.00.9/ 2020

Nama : **Adi Aryanto**
Nim : **15532040**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Upaya Guru Agama Desa dalam Mewujudkan Masyarakat Rejang
Lebong Religius (Studi Kasus di Desa Simpang Beliti)**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : **Kamis, 30 Januari 2020**

Pukul : **10.00 – 11.30 WIB.**

Tempat : **Ruang 1 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Drs. H. Ngadri Yusro, M. Ag
NIP. 19690602 199503 1 001

Sekretaris,

Dr. Deri Wanto, MA
NIP. 19871108 201903 1 004

Penguji I,

Abdul Rahman, M. Pd. I
NIP. 19720704 200003 1 004

Penguji II,

Dr. Dinna Hajia Ristianti, M. Pd. Kons.
NIP. 19821002 200604 2 002

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah**



Dr. H. Ifnaldi, M. Pd.
NIP. 19650627 200003 1 002

MOTTO

**Barang Siapa
Mempermudahkan Orang Yang
Sedang Kesulitan Didunia,
Niscaya Allah Akan
Memberinya Kemudahan
Didunia dan Diakhirat**

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT yang maha pengasih dan lagi maha penyayang, penulis mempersembahkan karya sederhana ini untuk yang selalu hidup dalam jiwaku dan pasti ku ingat untuk selamanya.

1. Allah SWT yang telah membuka hati dan pikiranku, memberi kemudahan dan kelancaran serta kemurahannya pada hamba yang zolim ini.
2. Baginda Nabi Muhamad SAW yang selalu kami harap syafa'atnya.
3. Sang motifator dan fasilitator, orang tua penulis, Keluarga, Kerabat yang selalu memberi motivasi kepada saya.
4. Almamater Tercinta, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Prodi Pendidikan Institut Agama Islam Negeri Curup.
5. Orang tua dan Kelurga yang sealalu membimbing dan memberikan semangat serta motivasi hinga saat ini.
6. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa/i Prodi Pendidikan Agama Islam Curup angkatan 2015.

ABSTRAK

Adi Aryanto (15532040): Upaya Guru Agama Desa di Desa Simpang Beliti dalam Mewujudkan Rejang Lebong Masyarakat Religius. Institut Agama Islam Negeri Curup 2020.

Pada Dasar nya latar belakang masyarakat yang beragam menjadikan masyarakat memiliki karakter dan kepribadian yang beragam pula. Sebagian kecil masyarakat di desa Simpang Beliti mempunyai religiusitas yang baik. Tetapi tidak dapat dipungkiri pula, masih terdapat masyarakat yang memiliki kepribadian masih agak kurang Religius yang masih membutuhkan pembinaan secara serius, seperti membaca iqra, amalan shalatnya kurang rajin, serta pengetahuan tentang agama Islam masih minim ia dapatkan. Religius yang rendah tersebut tampak dari praktek ibadah yang belum sempurna serta perilaku yang kurang terpuji dalam hal ucapan maupun perbuatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti permasalahan ini dengan judul (Upaya Guru Agama Desa di Desa Simpang Beliti dalam Mewujudkan Rejang Lebong Masyarakat Religius Khususnya di Desa Simpang Beliti). Dengan tujuan untuk mengetahui awal mula adanya Guru Agama Desa itu sendiri dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru Agama desa di Desa Simpang Beliti dalam mewujudkan Rejang Lebong Masyarakat Religius Khususnya di Desa Simpang Beliti.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan pengumpulan data menggunakan teknik observasi yaitu pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap suatu objek, wawancara yaitu mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada sumber data, dan dokumentasi yaitu adalah kumpulan data mengenai hal-hal yang berbentuk catatan, transkrip, agenda dan sebagainya. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Setelah data terkumpul maka penulis mengelola data dengan cara triangulasi.

Dari hasil pengelolaan data dan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa upaya Guru Agama Desa dalam rangkah mewujudkan Rejang Lebong Masyarakat Religius, yakni dengan Menghidupkan Syiar Islam, Melakukan koordinasi dengan perangkat agama dan perangkat Desa, Membantu Prangkat Agama dalam memakmurkan Masjid dalam kegiatan Solat lima waktu, Dalam upanya terdapat faktor pendukung fasilitas yang lengkap untuk kegiatan keagamaan dan kesadaran dari masyarakat. walaupun demikian, juga terdapat faktor penghambat yakni kesibukan dari masyarakat, dan minimnya gaji yang diperoleh.

Kata Kunci: Upaya, Religius, Penciptaan Suasana Religius

KATA PENGANTAR



Asslamu'alaikum Warahmatullahiwabarakatu

Alhamdulillah, segala puji kehadiran Illahi Rabbi, Allah Swt. Yang telah mengkaruniakan begitu banyak kenikmatan dan memberikan taufik-Nya serta kekuatan iman kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Upaya Guru Agama Desa di Desa Simapng Beliti dalam mewujudkan Rejang Lebong Masyarakat Religius**”. Semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat dan mendapatkan Ridha-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Alam, Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa kita dari alam kejahiliaan dan kebodohan ke alam yang penuh dengan cahaya ilmu seperti yang kita rasakan saat ini, shalawat dan salam juga tercurahkan kepada para sahabat, keluarga dan para pengikutnya yang senantiasa *Istiqamah* di jalan-Nya, semoga kita termasuk dalam *Shaffaat*-Nya kelak di *Yaumul Akhir*. Amiin.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Penulis menyadari bahwa pencapaian dalam menyelesaikan tugas akhir ini, tidaklah lepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag., M. Pd, selaku Rektor IAIN Curup,
2. Bapak Hendra Harmi, M. Pd, selaku Plt Wakil Rektor I
3. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd, selaku Plt Wakil Rektor II
4. Bapak Dr. H. Lukman Asha, M. Pd.I, selaku Plt Wakil Rektor III
5. Bapak Dr. Beni Azwar, M. Pd. Kons, selaku Plt ketua Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
6. Dr. Deri Wanto, MA selaku Plt Penanggung Jawab Prodi PAI IAIN Curup.

7. Drs. H. Ngadri Yusro, M.Ag, selaku Pembimbing I
8. Dr. Deri Wanto, MA selaku Pembimbing II
9. Dan seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari karya tulis ilmiah ini jauh dari kesempurnaan, karena penulis selaku manusia biasa yang tak luput dari kesalahan. Dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun bagi kebaikan skripsi ini. Atas segala bantuan dari segala pihak, penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya, semoga Allah Swt membalas kebaikan dan bantuan segala pihak yang terlibat dengan nilai pahala di sisi-Nya. Amiin

Jazakumullah khairan katsiran.

Wasslamu'alaikum Warahmatullahiwabarakatu.

Curup, Januari 2020

Penulis



ADI ARYANTO

NIM :15532040

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGAJUAN SKRIPSI	i
PERNYATAN BEBAS PLAGIASI	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Sistematika Pembahasan.....	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Upaya.....	10
B. Religius.....	11
C. Macam-macam Religius	16
D. Pembentukan Religius	18
E. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan Religius	20
F. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Religius	22
G. Metode Pembentukan Religius.....	23
H. Penciptaan Suasana Religius	27
I. Penyuluh Agama Islam.....	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	43
B. Sumber Penelitian	43
C. Subjek Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Analisis Data.....	46
F. Mengecek Keabsahan Data.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian	53
B. Hasil Penelitian	55
C. Pembahasan Penelitian.....	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna. Mereka diciptakan dengan akal, nafsu, dan perasaan. Dengan adanya semua kelebihan tersebut manusia dapat menjadi seseorang yang memajukan dan membangun peradaban dunia atau bahkan menghancurkannya. Secara fitrah, manusia mempunyai kecenderungan kepada kebaikan dan kebenaran, namun pengaruh dari lingkungan dan sudut pandang yang berasal dari lingkungan sekitarnya dapat merubah fitrah manusia tersebut. Sebagai makhluk yang mempunyai kecenderungan terhadap kebaikan dan kebenaran Tuhan menurunkan Agama sebagai pedoman hidup umat manusia, yang segala sesuatu di atur dalam KitabNya.

Dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Tuhan. Rasa semacam ini sudah merupakan fitrah (naluri insani). Inilah yang disebut dengan naluri keagamaan (*religious insting*).¹ Sebagai manusia yang mempunyai fitrah beragama, seseorang mempunyai keyakinan bahwa adanya Tuhan sang pencipta sekaligus Sang Maha Kuasa dan alam semesta beserta isinya menjadi bukti akan perwujudan dari sang pencipta tersebut. Manusia sebagai makhluk religius sering dikaitkan dengan agama yang menjadi keyakinan atas ,kekuasaan alam semesta, yaitu Tuhan yang Masa Esa. Keyakinan tersebut,

¹ Mustari, *Nilia Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Yogyakarta: Raja Rapindo Persada, 2014), hal. 1

tumbuh dan berkembang menjadi pegangan hidup manusia. Pegangan digunakan sebagai landasan untuk mendekati kebenaran atau kebaikan dan menjauhi kejahatan.² Sebagai perwujudan akan keyakinan manusia tersebut dan sebagai indikasi muslim yang religius seseorang diwajibkan untuk beribadah kepada Allah SWT dan berbuat baik kepada sesama manusia.

Era globalisasi begitu mudah mempengaruhi semua aspek kehidupan. Berbagai pesan moral mudah diperoleh oleh masyarakat baik itu remaja, anak-anak dan orang dewasa melalui media, baik cetak maupun elektronik, mulai dari yang sederhana maupun yang canggih, yang belum tentu bersifat edukasi. Orang tua ataupun pemerintah masih sulit untuk mengontrolnya. Disinilah tantangan pendidikan Islam menjadi semakin besar. Tantangan pendidikan Islam sekarang harus mampu memberikan pengetahuan agama Islam dengan kondisi masyarakat yang rata-rata sudah mengenal teknologi. Perkembangan teknologi kini telah berdampak bagi kehidupan manusia, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, peran Pendidikan Agama Islam menjadi penting dalam menanamkan religiusitas pada masyarakat.

Realita permasalahan tersebut akan berpengaruh besar pada penurunan kualitas karakter masyarakat di Indonesia. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian (*moral excellence*) yang terbentuk dari hasil internalisasi kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan bagi cara pandang, berpikir, dan bertindak. Peran akhlak sangatlah penting bagi manusia.

²Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2014), hal . 24

Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk yang paling mulia.³

Banyak kasus yang terjadi dalam kehidupan kita ini berupa tindakan kriminalitas, asusila, ketidakadilan, penyalahgunaan wewenang, dan sebagainya adalah sebagian besar karena semakin lunturnya akhlak, moral, dan etika pada diri manusia. Manusia dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta peradaban-peradaban modern semakin menjauh dari ajaran akhlak, moral dan etika yang telah ada dan diakui baiknya, bahkan ada kecenderungan menganggap akhlak sebagai penghambat kemajuan, suatu tujuan yang mengada-ada tanpa bukti ilmiah. Untuk itu, gerakan moralisasi harus semakin dimantapkan dan dikembangkan pada setiap insan melalui berbagai sektor pendidikan. Gerakan moralisasi yang bisa dikerjakan oleh seorang guru adalah menanamkan nilai-nilai religiusitas, serta guru agama Islam juga bisa menjadi teladan yang baik untuk masyarakat.

Thouless seorang ahli psikologi mengatakan salah satu faktor yang membentuk religiusitas seseorang adalah faktor sosial yang meliputi semua pengaruh sosial dalam keagamaan, seperti pendidikan, tekanan lingkungan, tradisi sosial dan pengajaran dari orang tua. Pendidikan merupakan salah satu faktor pembentuk religiusitas seseorang. Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama berperan besar dalam pembentukan religiusitas seseorang. Pengalaman-

³Tim Dosen PAI Universitas Negeri Malang, *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respons Terhadap Problematika Kontemporer*, (Malang: Hilal Pustaka, 2011), hal. 157.

pengalaman agama yang diperoleh di sekolah berdampak cukup besar dalam praktek keagamaan seseorang di dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Hal yang dikemukakan Thouless di atas peneliti ini temukan di lapangan ketika peneliti mewawancarai guru agama desa. Yang memberikan keterangan bahwa peran pendidikan agama Islam di Sekolah dan diluar Sekolah memiliki peranyang dominan dalam religiusitas di masyarakat.

Lingkungan masyarakat merupakan tempat pertama yang memberikan pendidikan kepada masyarakat. Tanggung jawab orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius terhadap anggota keluarganya akan berdampak nyata dalam meningkatkan tingkat religiusitas anggota keluarganya. Peran inilah yang berkontribusi besar bagi penanaman nilai religius karena sebagian waktu orang-orang dihabiskan bersama keluarga dan masyarakat. Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga berperan dalam penanaman nilai religius.

Latar belakang masyarakat yang beragam menjadikan masyarakat memiliki karakter dan kepribadian yang beragam pula. Sebagian kecil masyarakat di desa Simpang Beliti mempunyai religiusitas yang baik. Tetapi tidak dapat dipungkiri pula, masih terdapat masyarakat yang memiliki kepribadian masih agak kurang religiusitas yang masih membutuhkan pembinaan secara serius, seperti membaca iqra masih terbata-bata, amalan shalatnya tidak rajin, serta pengetahuan tentang agama Islam masih minim ia dapatkan. Hal ini biasa terjadi pada orang-orang masih

⁴Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*,(Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000), hal. 20.

minim paham tentang ilmu agama Islam. Religiusitas yang rendah tersebut tampak dari praktek ibadah yang belum sempurna serta perilaku yang kurang terpuji dalam hal ucapan maupun perbuatan.

Nilai religius menjadi penting karena saat ini kehidupan masyarakat tidak hanya hidup dalam lingkungan homogen yang hanya paham satu agama akan tetapi hidup berdampingan dengan penganut beberapa agama, yaitu Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Katolik. Oleh karena itulah penanaman nilai religius sesuai dengan keyakinan masing-masing masyarakat dengan memberikan bimbingan sangatlah penting.

Dalam menanamkan religiusitas kepada masyarakat perlu upaya yang konkrit dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Salah satu bentuk upaya konkrit guru PAI dalam mendidik masyarakat adalah adanya keserasian dalam hal rencana dan implementasi rencana pembelajaran. Seorang guru PAI memiliki program belajar yang inovatif serta efektif. Sebagai contoh, seorang guru agama Islam harus mampu berimprovisasi dalam pembelajaran, memberikan nasihat serta memberikan contoh dengan perilakunya.

Dengan adanya sinkronisasi antara pihak pemerintah terkait, dan perangkat agama, dalam mendidik masyarakat menjadikan proses pendidikan untuk mewujudkan masyarakat religius menjadi mudah. Akan menjadi kondisi yang ideal untuk memudahkan dalam membentuk religiusitas masyarakat. Disamping itu dari beberapa hal tersebut bisa menjadi tolak ukur tentang tingkat religiusitas

masyarakat. Menanamkan religiusitas kepada masyarakat bukanlah sesuatu yang mudah dicapai dalam waktu sekejap. Menanamkan religiusitas membutuhkan proses dan ketekunan. Proses ini dilalui oleh berbagai pihak yang peduli dan menerapkan religiusitas kepada masyarakat.

Data yang peneliti ini dapat dari keterangan guru agama desa di simpang beliti menunjukkan belum adanya keterlibatan masyarakat secara langsung dalam pembelajaran agama Islam. Bahkan guru agama desa di simpang beliti menyatakan bahwa mayoritas tidak memberikan contoh yang religius, seperti tidak shalat 5 waktu di Masjid maupun di rumah dan tidak mengaji. Dari keterangan tersebut bisa dilihat tingkat religiusitas masyarakat yang rendah dan masih membutuhkan pembinaan secara serius, kalangan masyarakat berperan dan bertanggung jawab kepada guru agama Islam untuk dapat memberikan pembelajaran agama Islam kepada masyarakat. Betapa berat beban seorang pendidik untuk dapat memikul kepercayaan yang masyarakat berikan kepadanya. Hal ini tidak seimbang dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri di rumah. Mereka kurang dalam kegiatan ibadah shalat serta mengaji. Sebagai bentuk kurangnya pengetahuan agama Islam oleh masyarakat berdampak kepada tingkat religiusitas di sisi masyarakat.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa masyarakat di desa Simpang Beliti memiliki sikap beragama yang kurang dan masih membutuhkan pembinaan secara serius baik hal ini didapat dari pengamatan yang menunjukkan masih banyaknya masyarakat yang belum secara sadar menjalankan solat fardhu baik di masjid

maupun diluar masjid, masih banyaknya masyarakat yang tidak solat jumat khusus bagi kaum laki-laki, dan bacaan al qurannya pun masih terbata-bata.

Dari permasalahan tersebut di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Simpang Beliti dan dari uraian di atas peneliti ini berusaha untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang upaya guru agama desa Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan masyarakat religius.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya yang dilakukan guru Agama desa di Desa Simpang Beliti dalam mewujudkan Masyarakat Religius ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung guru Agama desa di Desa Simpang Beliti dalam mewujudkan Masyarakat Religius?
3. Apa saja faktor-faktor penghambat guru Agama desa di Desa Simpang Beliti dalam mewujudkan Masyarakat Religius?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru Agama desa di Desa Simpang Beliti dalam mewujudkan Masyarakat Religius
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mendukung guru Agama desa di Desa Simpang Beliti dalam mewujudkan Masyarakat Religius
3. Untuk mengetahui Faktor-faktor penghambat guru Agama desa di Desa Simpang Beliti dalam mewujudkan Masyarakat Religius

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai upaya eksperimen yang dapat dijadikan salah satu acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Juga untuk menambah wawasan Ilmu Pengetahuan yang berkaitan dengan Upaya guru Agama desa di Desa Simpang Beliti dalam mewujudkan Masyarakat Religius

2. Bagi Lembaga

Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Rejang Lebong upaya-upaya apa saja berikutnya, untuk mewujudkan Rejang Lebong Religius.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran yang jelas mengenai Upaya Guru Agama desa di Desa Simpang Beliti dalam mewujudkan Masyarakat Religius

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan

Sebagai kontribusi dan wacana baru bagi perkembangan dan pengembangan metode, strategi dan konsep pendidikan agama islam.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan Skripsi ini di bagi dalam beberapa bab dan sub-bab, yang satu sama lain saling berkaitan.

Bab I Berisi pendahuluan, pada dasarnya merupakan penelitian dalam penulisan skripsi, sub bab nya terdiri dari, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian Sistematika Pembahasan.

Bab II Berisi Kajian Teori, Pengertian Upaya, Religius, Macam-macam Religius Pembentukan Religius Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan Religius Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religius Metode Pembentukan Religius Penciptaan Suasana Religius

Bab III Bab ini berisi Metodologi Penelitian. Jenis Penelitian, Sumber Penelitian, Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Mengecek Keabsahan Data.

Bab IV Bab ini berisi Penilitia dan Pembahasan, Kondisi Objektif Wilayah Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Bab V Bab ini berisi Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha ihktiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar. Berdasarkan dalam kamus besar bahasa Indonesia upaya adalah suatu maksud pekerjaan untuk mencapai sesuatu.⁵

Sedangkan menurut Elfi upaya adalah usaha yang dilakukan secara sistematis berencana terhadap tujuan permasalahan dan mencari jalan keluar demi tercapainya tujuan telah ditentukan.⁶

Seperti yang dijelaskan di atas tentunya upaya tersebut harus dilaksanakan secara serius dan mempunyai kemauan yang tinggi untuk mewujudkannya karna jika tidak semuanya tidak akan terwujud.

B. Religius

Religius adalah kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing reigion sebagai kata bentuk dari kata benda yang bearti agama. Menurut jalaludin, Agama mempunyai arti:

⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250

⁶ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 90

Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang diatas dan di sembah sebagai pencipta dan memelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan diatas berupah amal ibadah, dan sutau keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilaku sesuai dengan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.⁷

Masyarakat religius ialah merupakan suatu cara hidup dan tata sosial yang menyeluruh, aktivitas keagamaan merupakan sebagai pondasi individu kemasyarakatan. Para pemeluk agama tidaklah berdiri-sendiri sebagai pribadi-pribadi yang terpisah, mereka membentuk masyarakat dan komunitas.⁸

Dalam mewujudkan masyarakat religius mempunyai konsep kemasyarakatan antara lain, pertama: Taqwa dalam pandangan Nurcholish Madjid, biasa dijelaskan sebagai sikap “takut kepada Tuhan” atau “sikap menjaga diri dari perbuatan jahat”, atau “sikap patuh memenuhi segala kewajiban serta menjahui larangan Tuhan.” Dari sini bisa di lihat bahwa takwa merupakan menyangkut hubungan manusia dan Tuhan. Tetapi implikasi daripada takwa adalah bersifat kemanusiaan.

Apabila orang bertakwa kepada Tuhan, maka implikasinya adalah bersikap adil terhadap sesama manusia, dan upaya melakukan inovasi secara fisik dan non-fisik. Dan Takwa di satu pihak mencakup pengertian iman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab suci dan para Nabi terdahulu, di lain pihak takwa bisa di manifestasikan dalam bentuk menolong kepada anak yatim, orang-orang

⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Prilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25

⁸ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. 3.

miskin dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Inilah yang disebut orang-orang yang bertakwa. *Kedua*: Tawakal atau *tawakkul*, merupakan derivasi dari kata *wakkala* yang berartimewakikan atau memercayakan sesuatu kepada pihak lain, karena dalam perwakilan pastilah ada unsur kepercayaan.

Menurut Nurcholish Madjid bahwa:

Karena sifatnya memercayakan diri maka tawakal merupakan implikasi dari iman. Karena tidak ada tawakal tanpa kepercayaan. Dan *ketiga* ikhlas: Ikhlas merupakan hakikat dari agama dan kunci dakwah para rasul Shallallaahu 'alaihi wa Salam. suatu ketaatan apapun bentuknya jika dilakukan dengan tidak ikhlas dan jujur terhadap Allah, maka amalan itu tidak ada nilainya dan tidak berpahala, bahkan pelakunya akan menghadapi ancaman Allah yang sangat besar, dari 3 hal tersebut lebih mendidik kepribadian dan mengatur fungsi dari individu-individu terhadap tatanan masyarakat.⁹

Jadi dapat diketahui bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Dalam ajaran agama islam, religius seseorang tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktifitas ritual saja, tetapi juga dilihat dari beberapa dimensi yang lain.

Menurut Zuhairini adalah secara umum dasar-dasar agama islam meliputi

⁹ http://www.nuansaislam.com/index.php?option=com_content&view_

Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.¹⁰

Hal ini sejalan dengan pernyataan Yusuf Al-Qardhawiy yang menyatakan bahwa dalam agama islam memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok islam yang secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu : Aqidah, Ibadah atau praktek agama atau syari'at dan akhlak.¹¹

1. Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap Ke-Esaan Allah SWT. Aqidah sering disamakan dengan keimanan yang menunjukkan seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Aqidah dalam islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh.¹²
2. Syari'ah/Ibadah menurut bahasa, artinya taat, tunduk,turut,ikut dan doa.¹³ Ibadah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT.¹⁴ Peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan seseorang muslim dengan Khaliknya dan dengan sesama manusia, yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan ritual keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan baik yang menyangkut ibadah dalam arti khusus maupun arti luas. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Ibadah merupakan perwujudan dari sikap Religius seseorang.
3. Akhlak berasal dari bahasa arab *akhlaq*(اخلاق) jama' dari kata huluq *خُلُق* yang menurut bahasa adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi''at. Akhlak adalah amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.¹⁵
4. Dari penjelasan di atas merupakan pokok-pokok islam yang dapat dijadikan

¹⁰ Z uhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 48

¹¹ Yusuf Al Qaradhawi, *Pengantar Kajian Islam* , (Jakarta:Pustaka Al Kausar, 1997), hal. 55

¹² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 15

¹³ Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2002), hal.

¹⁴ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi sara, 1994), hal. 237

¹⁵ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : C.V Pustaka Setia 1997), hal. 11

sebagai ruang lingkup dari sikap religius :

- a. Aspek Aqidah, ruang lingkup Aqidah merupakan yang paling mendasar dalam diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi atas sikap religius, Aqidah juga merupakan alasan utama seseorang dapat percaya akan kekuasaan Allah. Aqidah berkaitan dengan iman dan taqwa hal inilah yang melahirkan keyakinan-keyakinan atas yang ada pada setiap dirinya merupakan pemberian dari Allah dan seseorang akan mengetahui bahwa dia akan kembali kepada Allah.
- b. Aspek Syari'ah / Ibadah, merupakan ruang lingkup realisasi atas aqidah, iman yang tertanam dalam dirinya, berusaha melakukan kewajiban atau apapun yang diperintahkan oleh Allah, hal ini berkaitan dengan ritual atau praktik ibadah seperti sholat lima waktu, sholat sunnah, dan lain-lain. Aspek ini bertautan dengan rukun islam.
- c. Aspek Akhlak, ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama islam. Hal ini disebabkan karena memiliki kesadaran yang terdapat pada jiwanya tentang ajaran agama sesungguhnya dan juga setiap ajaran agama telah meresap dalam dirinya. Sehingga, lahirlah sikap yang mulia dan dalam perilaku sehari-harinya mencerminkan sikap religius, seperti disiplin, tanggung jawab, sedekah dan lain-lain.¹⁶

¹⁶ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam...*, hal. 98-99

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya :

1. Kejujuran, rahasia untuk meraih sukses adalah selalu berkata jujur. Mereka menyadari, ketidak jujuran pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
2. Keadilan, salah satu *skill* seseorang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat dia terdesak sekalipun.
3. Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang.¹⁷

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni :

1. Disiplin tinggi, mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan dari keharusan atau keterpaksaan.
2. Keseimbangan, seseorang memiliki sikap religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.
3. Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memkasakan kehendaknya.
4. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah
5. Bersemangat mengkaji ajaran agama
6. Aktif dalam kegiatan agama

¹⁷ Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power : Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta : ARGA, 2003), Hal.249

7. Menghargai simbol-simbol keagamaan
8. Akrab dengan kitab suci
9. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.¹⁸

C. Macam-macam Religius

Sikap berfungsi memotivasi untuk bertingkah laku, baik dalam bentuk tingkah laku nyata (over behavior) maupun tingkah laku tertutup (cover behavior). Dengan demikian sikap mempengaruhi dua bentuk reaksi seseorang terhadap objek yaitu bentuk nyata dan terselubung.

Karena sikap dieproleh dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan, maka bentuk dan sikap remaja dapat dibagi sebagai berikut :

1. Percaya turut-turutan
2. Percaya dengan kesadaran
3. Percaya tapi agak ragu-ragu
4. Tidak percaya sama sekali.¹⁹
 - a. Kepercayaan Turunan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama. Oleh karena itu anak yang orang tuanya bergama, teman- temannya dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekedar mengikuti suasana

¹⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 12

¹⁹ Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT : Bulan Bintang, 2003), hal. 106

lingkungan dimana dia tinggal, percaya seperti inilah yang dinamakan percaya turut-turutan. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama, dan tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan beragama.

b. Percaya dengan kesadaran

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, maka kesadaran remaja dalam beragama berada dalam keadaan peralihan dimana kehidupan beragama anak menuju pada masa kematapan beragama.

Disamping itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan kebutuhan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain, seperti pertobatan, keimanan. Hubungan dengan Tuhan disertai dengan kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat makin diwarnai dengan rasa keagamaan. Mereka ingin menjadikan agama sebagai lapangan baru untuk membuktikan pribadinya.²⁰

c. Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang)

Keraguan dalam kepercayaan remaja terhadap agamanya dapat dikategorikan dalam dua kondisi, yaitu :

- 1) Keraguan disaat mereka mengalami sebuah guncangan dan terjadi proses perubahan dalam pribadinya yang hal itu dianggap wajar.
- 2) Keraguan yang dialami setelah masa anak-anak menuju masa remaja

²⁰ Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT Bulan Bintang, 2003), hal. 108

saat sudah matang berfikir karena melihat kenyataan yang kontradiksi dengan apa yang dimiliki seperti terdapat penderitaan dan kemelaratan, kemerosotan moral kekacauan karena perkembangan ilmu teknologi dan budaya yang berkembang.

Keraguan yang dialami oleh remaja bukan hal yang berdiri sendiri tetapi mempunyai psikis mereka dan sekalipun mempunyai hubungan dengan pengalaman dan proses pendidikan yang dilalui masa kecilnyadan kemampuan mental dalam menghadapi kenyataan masa depan.

Kendati banyak faktor yang menyebabkan kebimbangan pada remaja namun dapat diselamatkan dari kehilangan kepercayaan yang bisa menyesatkan dirinya antara lain :

1. Hubungan kasih sayang antara dia dan orang tua atau orang yang dicintainya.
2. Ketekunan menjalankan syrai'at agama

Apabila remaja yang bimbang itu meragukan sifat-sifat Allah²¹

D. Pembentukan Religius

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi begitu saja. Seseorang akan menampakkan sikapnya dikarenakan adanya pengaruh dari luar atau lingkungan. Manusia tidak dilahirkan dengan kelengkapan sikap, akan tetapi sikap-sikap itu lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang diperolehnya. Jadi sikap bisa berkembang sebagaimana terjadi pada pola tingkah laku yang bersifat

²¹ Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*.,, hal. 117

mental dan emosi lainnya, sebagai bentuk reaksi individu terhadap lingkungannya.

Terbentuknya sikap melalui bermacam-macam cara, antara lain:

1. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatkan dari orang tua.
2. Melalui Imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, di samping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal model yang hendak ditiru.
3. Melalui Sugesti, seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
4. Melalui Identifikasi, di sini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya, meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai, identifikasi seperti siswa dengan guru.²²

Dari uraian Dari uraian di atas jelaslah bahwa aspek afektif pada diri siswa besar peranannya dalam pendidikan, oleh karena itu tidak dapat kita abaikan begitu saja. Pengukuran terhadap aspek ini amat berguna dan lebih dari itu kita harus memanfaatkan pengetahuan mengenai karakteristik-karakteristik afektif siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hal.189.

E. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan Religius

Pembentukan sikap religius dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung dan penghambat.

1. Faktor pendukung terbentuknya sikap religius :
 - a. Faktor yang berasal dari dalam diri (Internal) meliputi:
 - 1) Kebutuhan manusia terhadap agama. Secara kejiwaan manusia memeluk kepercayaan terhadap sesuatu yang menguasai dirinya. Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.²³
 - 2) Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.

Faktor ini disebut sebagai fitrah beragama yang dimiliki oleh semua manusia yang merupakan pemberian Tuhan untuk hambaNya agar mempunyai tujuan hidup yang jelas yaitu hidup yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni menyembah (beribadah) kepada Allah. Melalui fitrah dan tujuan inilah manusia menganut agama yang kemudian diaktualisasikan

²³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 97.

dalam kehidupan dalam bentuk sikap religius.

2. Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:

a. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual.

b. Lingkungan sekolah, Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: Kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interaksi) yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan hubungan antara anak, yaitu hubungan antara murid dengan sesama temannya.

Melalui kurikulum yang berisi materi pelajaran, sikap keteladanan guru sebagai pendidik serta pergulatan antar teman sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan dan pembentukan sikap.

c. Sarana dan Prasarana , sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan.

Menurut Suharsimi arukunto, sarana pendidikan adalah semua fasilitas

yang digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien.²⁴

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religius

Robert H. Thoules mengemukakan bahwa terdapat empat faktor religiusitas yang dimasukkan dalam kelompok utama, yaitu:

Pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran.

1. Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap beragama, yaitu: pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.
2. Faktor lain yaitu pengalaman pribadi atau kelompok pemeluk agama. Pengalaman konflik dan seperangkat pengalaman batin emosional yang terikat secara langsung dengan Tuhan atau dengan sejumlah wujud lain pada sikap beragama juga dapat membantu dalam sikap keberagaman.
3. Faktor ketiga adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian: kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.²⁵

G. Metode Pembentukan Religius

Pembentukan Sikap Religius dapat dilakukan dengan metode, dimana metode dapat digunakan guru dalam mendidik sikap religius siswa diantaranya adalah :

1. Metode keteladanan (*uswah hasanah*)

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 82

²⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 79

Metode keteladanan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk morel spiritual dan sosial anak. Sejalan dengan pendapat diatas, Achmad Patoni menegaskan sebagai berikut :

Metode Uswah Hasanah besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Islam, bahwa menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang lain dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didinya, mana kala yang tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya.²⁶

Metode Uswah hasanah seperti bersifat *modelling*. Jauhari, berdasarkan telaahnya membagi metode uswah kedalam dua jenis sebagai berikut :

- a. Keteladanan disengaja maksudnya pendidik secara sengaja memberi contoh yang baik kepada peserta didik supaya dapat menirunya.
- b. Keteladanan tidak sengaja maksudnya pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Pendidikan dalam hal ini guru harus memposisikan dirinya secara benar baik dalam berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Jika guru menghendaki peserta didik untuk bersikap baik, maka menurut metode ini guru harus memulai tidakannya sendiri, sehingga bisa

²⁶ Ahchmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), hal.133

²⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 224

dicontoh peserta didik.

2. Metode pembiasaan.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Pebiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Muchtar menjelaskan bahwa dalam melaksanakan metode pembiasaan memerlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan pendidik pada peserta didik.

3. Metode Nasihat

Metode nasihat ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh seorang pendidik. Metode nasihat ini digunakan dalam rangka menanamkan keimanan, mengembangkan kualitas moral meningkatkan spiritual. Metode ini berpijak pada QS. Luqman ayat 13 :

وَاذْ قَال لَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يُعٰظُهٗ يٰبْنِيْ لَا تُشْرِكْ بِاِلٰهِ اِنّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Q.S Luqman ayat 13)

Dari ayat diatas, Luqman dengan sangat bijak menasihati anaknya, dengan kasih sayang dan kelembutan. Hal ini terlihat dengan cara ia memanggil anaknya. Luqman juga menyisipkan religiusitas, sebagaimana ia jelaskan kepada

anaknyanya mengenai pendidikan tauhid(mengesakan Allah dengan tidak menyekutukannya).

4. Metode memberi perhatian.

Metode memberi perhatian ini berupa pujian. Metode ini bisa diartikan metode yang bisa membuat hati peserta didik merasa senang dan nyaman.²⁸

5. Metode bercerita.

Metode cerita adalah suatu cara mengajar dengan cara meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam Al Qur'an terdapat banyak sekali firman Allah yang intinya adalah Allah menceritakan kisah-kisah Nabi dan beberapa peristiwa yang dapat diambil sebagai pelajaran.

6. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu tehnik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai setimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarahan aktivitas belajar.²⁹

7. Metode ceramah.

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang di lakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Peranan siswa dalam hal ini adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru.³⁰

²⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan...*, hal. 21

²⁹ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 87

8. Metode *reward and punishment*.

Metode *reward and punishment* atau metode penghargaan dan hukuman. Metode penghargaan merupakan cara untuk memberikan stimulus atau motivasi atau dorongan kepada seseorang untuk melakukan hal tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Penghargaan yang diberikan dapat berupa pujian, hadiah dan berbagai hal lain yang berfungsi menyenangkan hati seseorang.

Pemberian hukuman merupakan metode pendidikan paling sensitiv dan kompleks untuk mengubah perilaku seseorang. Dalam pendidikan, metode hukuman merupakan jalan terakhir setelah metode lainnya ditempuh, itu pun harus dilakukan dengan cara, kadar dan situasi yang tepat.

9. Metode menakut-nakuti

Metode ini dapat digunakan dalam mendidik anak atau masyarakat. Namun ia digunakan bukan untuk mengembangkan potensi, tetapi untuk mencegah jiwa dari berbagai pelanggaran. Dengan kata lain, metode ini menakut-nakuti merupakan faktor pencegah pelanggaran, dan bukannya faktor pengembang potensi.³¹

Dari pemaparan tersebut, metode ini tidak boleh asal dipakai, tanpa ada *range* tujuan yang jelas, metode ini digunakan untuk mencegah perbuatan melanggar anak yang berakibat buruk padanya. Contohnya, guru memberikan gambaran tentang neraka kepada anak yang belum tertib mengerjakan shalat

³⁰ *Ibid*, hal . 86

³¹ Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islami*, (Depok: Iqra KurniaGemilang, 2005), hal. 53

fardhu dan lain sebagainya.

H. Penciptaan Suasana Religius

1. Sikap Religius Manusia

Pada dasarnya, manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian itu biasanya dikenal dengan istilah “fitrah”. Fitrah tersebut menjadikan diri manusia memiliki sifat dasar-kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap sikap yang suci pula kepada sesamanya. Sifat dasar kesucian itu biasanya dikenal dengan istilah ”hanifah”. Karena manusia memiliki dorongan naluri ke arah kebaikan dan kesucian. Pusat doronganhanifah itu terdapat dalam dirinya yang paling mendalam dan paling murni, yang kemudian disebut dengan istilah “hati nurani” artinya bersifat nur cahaya. Oleh sebab itu, jika ada orang yang berbuat jahat atau menipu pada orang lain atau sesama saudaranya sendiri maka ia sering disebut dengan istilah “ tidak punya hati nurani”.

Fitra dan hanifah yang dimiliki manusia merupakan kelanjutan dari perjanjian antara manusia dan Tuhan, yaitu suatu perjanjian atau ikatan janji antara manusia dan Tuhan, yaitu suatu perjanjian atau ikatan janji antara manusia telah menyatakan bahwa ia akan mengakui Tuhan Allah sebagai pelindung dan pemelihara (Rabb) satu-satunya bagi dirinya. Hal ini tercermin dalam dialog antara Tuhan dan ruh manusia, sebagai mana disebutkan dalam Al Quran, surat Al-A’raf ayat 172.. “bukankah Aku ini Tuhanmu? Kemudian ruh manusia itu

Sedangkan Prof. Dr. N. Drijarkara S.J dalam bukunya *percikan filsafat* menyebutkan bahwa:

*Suara Tuhan itu terekam dalam jiwa manusia berupa suara hati nurani manusia.*³²

Berdasarkan Al Quran dan Al Hadis, dalam diri manusia terdapat berbagai macam fitrah yang antra lain adalah fitra agama, fitrah bsersuci, fitrah kebenaran, dan fitrah kasih sayang.

a. Fitrah Agama

Dalam Al Quran surat surat Al A'raf: 172 dinyatakan bahwa fitrah beragama tertanam kealam jiwa manusia semenjak alam arwah terdahulu, yaitu semenjak ruh manusia belum ditiupkan oleh dalam jasmaninya.

Pada waktu itu, Allah bertanya kepada ruh-ruh manusia ; Bukankah Aku ini Tuhanmu? ”Kemudian ruh-ruh manusia itu menjawab: “Benar, kami telah menyaksikan.” (Q.S. Al Araf:172)

Dengan demikian, jelaskan bahwa dalam diri manusia sudah ada fitrah untuk beragama. Fitrah agama yang ada dalam diri manusia itu ialah beragama Islam.

b. Fitrah Suci

Dalam Al-Quran dinyatakan bahwa yang membuat manusia menjadi kotor adalah dosa.

³² *Ibid.*, hal. 282

Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Muthafifiin ayat 14, Yang artinya: *“Tidak, sesekali tidak, bahkan kotor (tertutup) hati mereka karena dosa-dosa yang mereka kerjakan”*

Ayat tersebut ditafsirkan oleh Nabi Muhammad Saw dengan sabdanya: *“Bahwasanya seorang mukmin apabila mengerjakan satu dosa timbulah satu titik hitam dihatinya, tetapi jika diabertaubat, menarik diri dari soda tersebut dan meminta ampun kepada Allah, sucilah kembali hatinya itu, dan jika ditambahinya terus dosanya itu hingga tertutup oleh hatinya itu, itulah disebut rona yang disebut oleh Allah dalam Al Quran Al Karim.”* (H.R Ahmad)

Berdasarkan hadis tersebut dapat dikatakan bahwa menurut Islam, man usia yang belum atau tidak berdosa apabila ia sudah balig kemudian melanggar hukum Allah. Karna menurut Islam manusia yang belum balig itu belum dibebani untuk melaksanakan hukum Allah. Sehubungan dengan ini, Nabi Saw bersabda: *“Yang bebas dari hukum itu ada tiga golongan, yaitu anak-anak hingga balig, orang tidur hingga ia terbangun, dan orang gila hingga ia sembuh.”* (H.R. Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Dengan demikian, manusia yang belum balig walaupun ia melanggar hukum Allah tidaklah akan berdosa. Jadi, ia masih suci. Karna itu, menurut Islam manusia adalah berfitrah suci.

c. Fitrah Berakhlak

Ajaran Islam menyatakan secara tegas sekali bahwa Nabi Muhammad Saw diutus (oleh Allah) kepada manusia. Sebagaimana adanya: “Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan Akhlak yang baik/mulia.” (H.R. Bukhari, Hakim, dan Baihaqi)

Hadis tersebut memberi pengertian bahwa pada mulanya manusia sudah memunya fitrah bermoral, sedangkan Nabi Muhammad Saw diutus Oleh Allah untuk menyempurnakan atau mengembangkanya.

Allah juga menyatakan bahwa manusia itu diciptakan dalam sebaik-baik kejadian adalah moralnya. Karna Nabi Muhammad Saw menyatakan. “ Sesungguhnya yang sebaik-baik kamu ialah yang sebaik-baik kamu dlam hal akhlak/moral.” (H.R Muttafaun’alaih) Jadi, jelaslah bahwa manusia memang memunyai fitrah bermoral/berakhlak.

d. Fitrah Kebenaran

Di dalam Al Quran, Allah menyatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui, kebenaran sebagaimana firmannyayang artinya: “Maka adapun orang-orang yang beriman, mereka mengetahui bahwa itu benar-benar dari Tuhan mereka” (Q.S. Al Baqarah: 26). Pada ayat ini juga dinyatakan: “Dan bahwasanya orang-orang yang diberih kitab itu mengetahui bahwa yang demikian itu benar dari Tuhan mereka.” (Q.S. Al Baqarah: 144)

Karna manusia memeiliki fitrah kebenaran maka Allah memrintahkan kepada manusia untuk menyelesaikan persoallan yang timbul dinatra

merekadengn kebenaran, sebagaimana firmannya yang berbunyi: “Maka hendaklah kamu beri keputusan diantara manusia dengan kebenaran.” (Q.S Shad: 26)

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mencari dan memperakkan kebenaran. Ini berarti bahwa Endang manusia memang mempunyai Fitrah kekebenaran.

Endang Saifudin Antasari didalam buku Muhaimin memberikan sebagai berikut:

“Manusia adalah mahluk berpikir. Berpikir adalah bertanya. Bertanya adalah mencari jawaban. Mencari jawaban adaah mencari kebenaran. Mencari tentang Tuhan, alam, dan mansuia artinya mencari kebenaran tentang tuhan, alam dan manusia. Jadi pada akhirnya, manusia dalah mahluk pencari kebenaran”.³³

e. Fitrah Kasih Sayang

Menurut Al Quran, dalam diri manusia telah diberih Allah firah kasih sayang. Hal ini sebagimana tercermin dalam firman-Nya yang artinya: “Dan dia jadikan diantra kamu pencinttan dan kasih sayang” (Q.S. Ar-Rum: 21). Dalam ayat lain juga dinyatakan “Semoga Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka”. (Q.S. Mumtahanah: 7)

Karna manusia memiliki fitrah kasih sayang maka Allah memrintahkan kepada manusia, supaya saling berpesan dengan kasih sayang. Sebagaimana

³³ *Ibid.*, hal. 285

firman-Nya: “Dan mereka saling berpesan dengan kasih sayang.” (Q.S. Al-Balad: 17)

Bedasarkan pada ayat-ayat tersebut maka dapat dikatakan bahwa manusia sudah diberih fitrah kasih sayang oleh Allah Swt. Dan manusia memanga ingin dikasihi dan dikasihi.

Beberapah fitrah manusia tersebut mendorong manusia untuk melakukan perjanjian dengan Tuhan. Sebagai konsekwensinya dari perjanjian itu, maka manusia dan jin pun diciptakan Allah dengan kewajiban tunduk dan menyembah kepda-Nya saja, yaitu menganut emahaman Ketuhanan Yang Mahaesa (agama tauhid).³⁴

I. Penyuluh Agama Islam

1. Pengertian Penyuluh Agama Islam

Bedasarkan keputusan menteri negara koordinator bidang pengawasan pembangunan dan pendayagunaan aparatur negara nomor: 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999. penyuluh agama adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang di beri tugas, tanggung jawab dan hak secara penuh oleh yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.³⁵

Semula penyuluh agama merupakan ujung tombak Kementrian agama

³⁴ *Ibid.*, hal 282-285

³⁵ Kementrian Agama RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama*, (Kantor Kementrian Agama Provinsi Sulawesi Selatan, Bidang Penerangan Agama Islam, Zakat dan Wakaf, Tahun 2015), hal. 5

dalam melaksanakan penerangan agama Islam di tengah pesatnya dinamika perkembangan masyarakat Indonesia. Perannya strategis dalam rangka membangun mental, moral dan nilai ketakwaan serta turut mendorong peningkatan kualitas kehidupan umat dalam berbagai bidang baik keberagamaan maupun pembangunan.

Dewasa ini, penyuluh agama Islam memunyai peran penting dalam memberdayakan masyarakat dan memberdayakan dirinya masing-masing sebagai insan pengawai pemerintah. Dengan kata lain, keberhasilan dalam bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat menunjukkan keberhasilan dalam manajemen diri sendiri. Penyuluh agama Islam sebagai *leading sektor* bimbingan masyarakat Islam, memiliki tugas kewajiban yang cukup berat, luas dan permasalahan yang dihadapi semakin kompleks.³⁶ Penyuluh agama Islam tidak mungkin sendiri dalam melaksanakan amanah yang cukup berat ini, ia harus mampu bertidak selaku *motifator, fasilitator* dan sekaligus *katalisator* dakwah Islam.

Manajemen dakwah harus dapat dikembangkan dan diaktualisasikan sesuai dengan perkembangan masyarakat yang sedang mengalami perubahan sebagai dampak globalisasi dan perkembangan *teknologi* yang semakin canggih, yang mengakibatkan pergeseran atau krisis *multidimensi*. Di sinilah peranan penyuluh agama Islam dalam menjalankan kiprahnya di bidang bimbingan

³⁶ Neti Sulistiani, <http://netisulistiani.Wodpress.com/Pyenyuluhan/Pyenyuluh-agama/vvvvvv> (Diakses 12 Januari 2020).

masyarakat Islam harus memiliki tujuan agar suasana keberagamaan, dapat merefleksikan dan mengaktualisasikan pemahaman, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. Peranan Penyuluh Agama Islam

Tugas penyuluh tidak semata mata melaksanakan penyuluhan agama dalam arti sempit berupa pengajian saja, akan tetapi keseluruhan kegiatan penerangan baik berupa bimbingan dan penerangan tentang berbagai program pembangunan. Ia berperan sebagai pembimbing umat dengan rasa tanggung jawab, membawa masyarakat pada kehidupan yang aman dan sejahtera. Posisi penyuluh agama Islam ini sangat strategis baik untuk menyampaikan misi keagamaan maupun misi pembangunan. Penyuluh agama Islam juga sebagai panutan, tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakatnya untuk memecahkan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Islam. Penyuluh agama sebagai figur juga berperan sebagai pemimpin masyarakat, sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan serta masalah kenegaraan dalam rangka meyukseskan program pemerintah. Dengan kepemimpinannya, penyuluh agama Islam tidak hanya memberikan penerangan dalam bentuk ucapan-ucapan dan kata-kata, akan tetapi Bersama-sama mengamalkan dan melaksanakan apa yang diajarkan. Keteladanan ini ditanamkan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga masyarakat dengan penuh

kesadaran dan keikhlasan mengikuti petunjuk dan ajakan pemimpin.

Penyuluh agama juga sebagai *agent of change* yakni berperan sebagai pusat untuk mengadakan perubahan kearah yang lebih baik, di segala bidang kearah kemajuan, perubahan dari yang negatif atau pasif menjadi positif atau aktif. Karena ia menjadi motivator utama pembangunan. Peranan ini penting karena pembangunan di Indonesia tidak semata membangun manusia dari segi lahiriah dan jasmaniahnya, melainkan membangun segi rohaniah, mental spritualnya di laksanakan secara bersama-sama.³⁷

3. Landasan Keberadaan Penyuluh Agama Islam

a. Landasan Teologis

Landasan teologis dari keberadaan Penyuluh Agama adalah

1). QS.Ali-Imran/3:104

Terjemahnya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”³⁸

2). QS. Ali- Imran/ 3:110

Terjemahnya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih

³⁷ Risal Hamsi, peranan Penyuluh Agama Islam dalam mengatasi kekerasan terhadap Anak dalam rumah tangga Di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone (*Skripsi Sarjana*, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar 2014).

³⁸ Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahanya*, (Makassar: PT.Halim , 2013), hal. 63

baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”³⁹

3). QS. An- Nahl/ 16:125

Terjemahannya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁴⁰

b. Landasan Hukum

Sebagaimana landasan hukum keberadaan Penyuluh Agama Adalah; Keputusan menteri nomor 791 tahun 1985 tentang honorarium bagi penyuluh agama.

- 1) Surat Keputusan Bersama (SKB) menteri agama dan kepala badan kepegawaian negara nomor 574 tahun 1999 dan nomor 178 tahun 1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angka kreditnya.⁴¹
- 2) Keputusan menteri negara koordinator bidang pengawasan pembangunan dan pendayagunaan aparatur negara nomor:54/kep/mk. Waspan/9/1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angka kreditnya.

³⁹ Kementrian Agama RI, *Al quran dan Terjemahannya*, hal. 64.

⁴⁰ Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hal . 281.

⁴¹ Neti Sulistiani, [http:// netislistiani.wordpress.com/penyuluhan/ penyuluh-agama,](http://netislistiani.wordpress.com/penyuluhan/penyuluh-agama/) (Diakses 12 Januari 2020)

4. Tugas Pokok dan Fungsi Penyuluh Agama Islam

a. Tugas pokok Penyuluh Agama Islam

Tugas pokok penyuluh agama Islam adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama kepada masyarakat.⁴²

b. Fungsi Penyuluh Agama Islam

1. Fungsi Informatif dan Edukatif

Penyuluh agama Islam dapat memposisikan dirinya sebagai dai yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik baiknya sesuai dengan tutunan Alquran dan sunnah Nabi.

2. Fungsi Konsultatif

Penyuluh agama Islam turut memikirkan dan memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan pribadi, keluarga atau persoalan masyarakat secara umum.

3. Fungsi Advokatif

Penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat masyarakat binaanya

⁴² Kementerian agama RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama* (Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan, Bidang Penerangan Agama Islam, Zakat dan Wakaf, Tahun 2015), hal. 11.

terhadap berbagai ancaman, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.⁴³

5. Sasaran Penyuluh Agama Islam

Sasaran Penyuluh Agama Islam adalah kelompok-kelompok masyarakat Islam yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan ciri pengembangan kontemporer yang ditemukan di dalamnya. Termasuk kelompok sasaran itu adalah masyarakat yang belum menganut salah satu agama yang belum diakui di Indonesia.⁴⁴

Kelompok sasaran yang dimaksud adalah:

- a. Kelompok sasaran masyarakat umum
- b. kelompok sasaran masyarakat perkotaan
- c. kelompok masyarakat sasaran khusus

6. Materi Penyuluhan

Materi penyuluhan agama Islam pada dasarnya meliputi agama dan materi pembangunan, meliputi:

- a. Materi Agama

Pokok-pokok agama meliputi ajaran agama Islam, yaitu:

- 1). Akidah

⁴³ Anis Purwanto, "Peranan Penyuluh Agama Dalam Pembinaan," Blog Anis Purwanto. [Http://Anis.Purwanto.Blgspot.Com/2012/04/Peranan-Penyuluh-Agama-Dalam-Pembinaan.Html](http://Anis.Purwanto.Blgspot.Com/2012/04/Peranan-Penyuluh-Agama-Dalam-Pembinaan.Html), (Diakses 12 Januari 2020).

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama*, (Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan, Bidang Penerangan Agama Islam, Zakat dan Wakaf. Tahun 2015), h. 19.

Pokok akidah Islam secara sistematis di rumuskan dalam rukun iman yang enam perkara, yaitu: Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat, Iman kepada kitab-kitab, Iman kepada rasul- rasul, Iman kepada hari kiamat, Iman kepada qadha dan qadhar.

b. Syariah

Dalam garis besarnya syariah terdiri dari aspek:

1) Ibadah

Ibadah dalam arti khusus (ibadah khasanah), ialah:

- a) Thaharah.
- b) Shalat.
- c) Zakat.
- d) Puasa.
- e) Haji.

Ibadah dalam arti umum, ialah tiap amal perbuatan yang disukai dan diridhai Allah swt yang dilakukan oleh seorang muslim dengan niat karena Allah semata- mata.

c. Muamalah Meliputi:

- 1) Hukum perdata (Al-qanunu`I khas) terdiri dari: Hukum niaga, Hukum nikah, Hukum waris.
- 2) Hukum Publik (Al-qanunul`i „am) terdiri dari: Hukum jinayah (pidana), Hukum negara, Hukum perang dan damai.

d. Akhlak

Garis besarnya akhlak Islam dibagi dalam dua bidang, yakni:

- 1) Akhlak terhadap Khalik (yang menciptakan yaitu Allah swt), intisarinya ialah sikap dan kesadaran keagamaan sebagai berikut:
 - a) Memuji Allah sebagai tanda bersyukur atas nikmat-Nya yang tiada terhingga.
 - b) Meresapkan kedalam jiwa kecintaan dan kasih sayang Ilahi kepada hamba- hamba-Nya.
 - c) Mengakui kekuasaan-Nya yang mutlak dan tunggal dan menentukan posisi manusia di dunia dan di akhirat.
 - d) Mengabdikan hanya kepada Allah.
 - e) Memohon pertolongan hanya kepada Allah.
 - f) Memohon hidayah supaya ditunjukkan kejalan yang lurus dan di hindarkan dari jalan yang sesat.
 - g) Akhlak terhadap Makhluk (yang diciptakan).
 - h) Akhlak terhadap manusia.

e. Materi Pembangunan

Bahan dan informasi untuk materi pembangunan adalah hal- hal yang memiliki keterkaitan langsung dengan masalah:

- 1) Pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa sekarang dan masa depan.
- 2) Pembinaan jiwa persatuan, watak dan jati diri bangsa (*nation*) and *character building*).
- 3) Meningkatkan peranan partisipasi masyarakat dalam pembangunan menuju hari esok yang lebih baik.

Secara tematis, materi, pembangunan dalam garis besarnya meliputi:

- 1) Pembinaan wawasan kebangsaan.
- 2) Kesadaran hukum.
- 3) Kerukunan antar umat beragama.
- 4) Reformasi kehidupan nasional.
- 5) Partisipasi masyarakat dalam pembangunan negara.

7. Macam- macam Penyuluh

- a. Penyuluh Agama Muda: yaitu penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat lingkungan pedesaan.
- b. Penyuluh Agama Madya: penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan perkotaan.
- c. Penyuluh Agama Utama: yaitu penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan para pejabat instansi pemerintah/ swasta.⁴⁵

⁴⁵ Nurmilati. "Peran dan Fungsi Penyuluh Agama Islam," <http://kalsel.kemonag.go.id/file/file/penamas/wcgy1361307008>. (Diakses 12 Januari 2020).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh data atau informasi yang sangat berguna untuk mengetahui dan memecahkan masalah, atau untuk mengembangkan suatu bidang ilmu pengetahuan. Secara etimologis, *research* berasal dari kata *re* yang berarti “kembali” dan *to search* yang berarti “mencari”, dengan demikian arti sebenarnya dari *research* atau riset adalah “mencari kembali”.⁴⁶

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penyelidikan yang dilakukan dalam kehidupan atau objek yang sebenarnya.⁴⁷ Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara apa adanya, sistematis, faktual, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail.

B. Sumber penelitian

Sumber data adalah dari mana data tersebut diperoleh.⁴⁸ Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

⁴⁶ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hal.7

⁴⁷ Komaruddin, Yoke Tjumpamah, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal.183

⁴⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Persada, 1983), hal.108

1. Data primer, yaitu data yang bersumber dari informan dan kondisi objektif penelitian yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara. Dalam hal ini, peneliti mengadakan wawancara langsung dengan guru Agama desa di Kecamatan Binduriang serta para imam yang ada di Kecamatan Binduriang. Data yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan fakta lapangan yang diperoleh langsung dari keterangan para guru Agama desa.
2. Data sekunder yaitu data yang bersumber dari data yang memberikan informasi secara tidak langsung dengan permasalahan yang diteliti, misalnya, buku-buku, literatur-literatur, arsip dan dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

C. Subjek penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek utama adalah guru Agama desa yang bertugas di Desa Simpang Beliti.

D. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang lebih akurat dalam penelitian, maka penelitian ini menggunakan pengumpul data berupa:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.⁴⁹ Observasi juga merupakan suatu pengamatan langsung yang dilakukan dalam rangka pengumpul

⁴⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 226

an data suatu penelitian, yang merupakan hasil pembuatan catatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Dalam penelitian ini, pertama peneliti melakukan pengamatan secara langsung upaya guru Agama desa yang bertugas di Kecamatan Binduriang hal ini dilakukan guna mendapatkan data secara akurat mengenai upaya guru Agama desa dalam mencapai Rejang Lebong Religius.

2. *Interview* (wawancara)

Menurut Narbuko, wawancara adalah proses tanya jawab dalam penilaian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁵⁰ Sedangkan menurut Masri Singarimbun, metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada informan.⁵¹

Wawancara yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan subjek penelitian. Metode ini penulis di tempuh guna mendapatkan data tentang upaya guru Agama desa dalam mencapai Rejang Lebong Religius. Berdasarkan teknik wawancara ini peneliti mewawancarai salah satu guru Agama desa bernama Jamaludin bagaimana upaya guru Agama desa dalam mewujudkan Rejang Lebong Religius. Wawancara merupakan teknik yang paling dominan dalam pengumpulan data pada penelitian ini.

⁵⁰ Narbuko Chalid, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*(Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 83

⁵¹ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*(Jakarta: LPJ, ES, 1995), hal. 192

3. Dokumentasi

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara akan lebih dipercaya apabila didukung oleh sebuah dokumentasi. Studi dokumentasi mencari data-data tertulis dilapangan yang menjadi sumber diteliti. Studi dikumentasi dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.⁵²

Dokumentasi adalah sejumlah fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Data yang dimaksud dalam hal ini adalah mengenai foto dan hal surat menyurat. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Setiap bahan tertulis ataupun film, dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahan untuk meramal. Dalam hal ini peneliti melakukan tanya jawab langsung kepada pelaku, kemudian dalam proses tanya jawab tersebut disertakan dengan merekamnya dan menulis apa yang telah disampaikan oleh informan.

E. Teknik analisis data

Teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, yang membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.⁵³

⁵² Rodliyah Siti, hal.32

⁵³ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hal. 136

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Non Statistik. Analisis ini digunakan untuk menganalisis jenis-jenis data yang bersifat kualitatif yang tidak bisa diukur dengan angka. Penulis menguraikan bentuk analisis data yang berawal dari:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Jadi reduksi data ini merupakan suatu penyederhanaan data yang telah terkumpul agar lebih mudah dipahami oleh peneliti.⁵⁴

2. *Display Data* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat

⁵⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 247

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bahkan hubungan antar kategori dan sejenisnya. paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵⁵

3. *Conclusion Drawing / Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Penulis menyimpulkan data dengan kalimat yang sistematis, singkat dan jelas. Yakni dari pengumpulan dan penyajian data yang telah dilakukan maka penulis memaparkan dan menegaskan dalam bentuk kesimpulan.

F. Mengecek Keabsahan Data

Maksud dan tujuan dari pengecekan keabsahan data dan temuan ini adalah untuk mengecek apakah laporan tau temuan yang diperoleh dalam penelitian tersebut betul-betul dengan data.

⁵⁵ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hal. 249

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realitas). sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, ada kriteria atau standar yang harus dipenuhi guna menjamin keabsahan data hasil penelitian kualitatif.

Berdasarkan pendapat tersebut, agar data yang dikumpulkan dari lapangan merupakan data yang sah, maka peneliti mengusahakan pengecekan keabsahan data sebagai berikut:

1. Triangulasi

Teknik ini merupakan kegiatan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁶ Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori.⁵⁷

Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan kepada peneliti. Hal ini perlu dilakukan mengingat dalam penelitian

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kuantitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2007), hal. 371

⁵⁷ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 7

kualitatif persoalan pemahaman makna adalah kemungkinan perbedaan pemahaman pemaknaan antara informan dan peneliti. triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. dalam hal ini sumber datanya adalah guru Agama desa di Kecamatan Binduriang.

Triangulasi Wiliam Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁵⁸

a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.

b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada

⁵⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kuantitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 200), hal. 373

sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁵⁹

⁵⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kuantitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2007), hal. 374

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian

1. Geografi Kecamatan Binduriang

a. Batas Wilayah Kecamatan Di Kecamatan Binduriang

Kecamatan Binduriang terletak di arah Utara wilayah Kabupaten Rejang Lebong dengan batas wilayah:

- 1) SebelahUtara : Kecamatan Padang Ulak Tanding
- 2) SebelahTimur : Kecamatan Sindang Beliti Ulu
- 3) SebelahSelatan : Kecamatan Sindang Dataran
- 4) SebelahBarat : Kecamatan SindangKelingi

b. Luas Wilayah Kecamatan Di Kecamatan Binduriang

Luas Kecamatan Binduriang adalah 8.846 Hektar, atau 5,83 persen dari luas kabupaten Rejang Lebong. Kecamatan Binduriang merupakan kecamatan terluas ke 9 dari 15 kecamatan di wilayah Kabupaten RejangLebong.

2. Pemerintahan Wilayah Kecamatan Binduriang

Kecamatan Binduriang merupakan kecamatan pemekaran dari Kecamatan Padang Ulak Tanding pada tahun 2007. Kecamatan Padang Ulak Tanding ini

mekar menjadi 3 Kecamatan yaitu Padang Ulak Tanding, Binduriang dan Sindang Beliti Ulu. Kecamatan Binduriang terdiri 5 Desa, Desa tersebut adalah Kepala Curup, Simpang Beliti, Kampung Jeruk, Air Apo, dan Taba Padang. Semua wilayah pemerintahan di Kecamatan Binduriang berstatus Desa yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa dibantu perangkat lainnya.

3. Penduduk Di Kecamatan Binduriang

Jumlah penduduk Kecamatan Binduriang dari hasil Sensus Penduduk pada Tahun 2010 adalah 7.874 jiwa, yang terdiri dari 3.963 laki-laki dan 3,911 perempuan. Sedangkan jumlah penduduk Binduriang pada tahun 2016 sebanyak 8.120 jiwa. Dengan rincian penduduk laki-laki sebanyak 4.075 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 4.045 jiwa. Penduduk Kecamatan Binduriang 3.15 % dari jumlah penduduk total jiwa dari 15 Kecamatan.

a. Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Biduriang, Tahun 2014-2016

Tabel 4.1

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
2014	4 046	4 017	8 063
2015	4 061	4 032	8 093
2016	4 075	4 045	8 120

a. Jumlah Penduduk di Kecamatan Binduriang Berdasarkan Desa, 2016

Tabel4.2

Desa	Laki-laki	Perempuan
Desa Kepala Curup	797	-809
Desa Simpang Beliti	1044	-995
Desa Kampung Jeruk	951	-938
Desa Air Apo	814	-790
Desa Taba Padang	436	-423

4. Agama Wilayah Kamatan Binduriang

a. Jumlah Tempat Ibadah di Kecamatan Binduriang

Tabel 4.3

Jenis Tempat Ibadah	Uraian
Masjid	11
Musolah	1
Gereja	0

Dokumentasi: Jumlah Tempat Ibadah di Kecamatan Binduriang.⁶⁰

5. Keadan Tenaga Pengajar Guru Agama Desa di Desa Simpang Beliti

Kecamatan Binduriang adalah daerah pemekaran dari daerah PU.Tanding, namun demikian Bupati Rejang Lebong ingin mewujudkan Rejang Lebong Kota Religius, Maka Bupati Rejang Lebong Memasukan Guru-guru

⁶⁰ Data Statistik Kabupaten Rejang Lebong

Agama Desa ke Desa/Kelurahan di Kabupaten Rejang Lebong Bahwa untuk membantu penyelenggaraan kegiatan keagamaan di desa dan kelurahan dalam Kabupaten Rejang Lebong untuk mewujudkan Rejang Lebong Kota Religius yang di inginkannya dan juga didukung oleh tenaga pengajar yang profesional dibidangnya.

B. HASIL PENELITIAN

1. Guru Agama Desa di Rejang Lebong

Mula berdirinya Guru Agama Desa Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, Pada awal mulanya Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, terus mendapat sorotan dalam beberapa tahun terakhir, lantaran tingkat kriminalitas yang sangat tinggi alhasil, daerah ini mendapat cap sebagai wilayah rawan kejahatan. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, kasus kejahatan di jalur poros Bengkulu menuju Sumatra Selatan yang melewati kabupaten ini atau lebih dikenal dengan jalur Binduriang mencatat angka kejahatan tertinggi. Kasus perampokan, bajing loncat, begal hingga kejahatan seksual berujung kematian yang menimpa Yuyun, siswi SMP Negeri 5 Padang Ulak Tanding, sangat penyedot perhatian publik.

Para bandit tidak segan-segan melakukan kejahatan jalanan, bahkan menghabisi nyawa korbannya tanpa pandang bulu. Bupati Rejang Lebong, Ahmad Hijazi, yang berasal dari wilayah yang mayoritas didiami warga suku Lembak ini berupaya mengambil langkah cepat dan taktis. Terutama,

membalikkan kondisi yang sangat mengganggu perkembangan wilayah yang dipimpinnya. Selain terus berkoordinasi dengan aparat keamanan, baik itu TNI maupun Polri, pemerintah setempat juga merancang program Revolusi Mental bahkan Rejang Lebong memasang target untuk menjadi kabupaten religius. "Revolusi mental yang paling utama dilakukan, setelah itu kami membina masyarakat melalui pendekatan keagamaan," ucap Hijazi, di Rejang Lebong, Sabtu, 7 Oktober 2017. Ia juga berupaya keras untuk membangun perekonomian masyarakat dengan menggandeng banyak pihak.

Menurut politikus Partai Golkar ini, jika perut masyarakat kenyang, anaknya bersekolah, dan ada jaminan penghasilan, maka pikiran untuk melakukan kejahatan itu akan hilang dengan sendirinya. APBD yang dikelola pemerintahannya juga memfokuskan untuk membangun perekonomian, khususnya bidang pertanian, perikanan darat, dan peternakan. Dengan total lebih dari 200 ribu kepala keluarga di Kabupaten Rejang Lebong, selama ini cap yang melekat sebagai kabupaten rawan kriminalitas itu hanya kejahatan yang dilakukan oleh segelintir orang saja. Tetapi, imbasnya sangat luas dirasakan terutama kasus-kasus besar yang terjadi.

Melihat hal tersebut, Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Rejang Lebong, dalam hal ini adalah Bupati Rejang Lebong Dr. H. Ahmad Hijazi Sh. Msi, ingin menjadikan Kabupaten Rejang Lebong, yaitu Rejang Lebong Kota Religius.

Melihat hal tersebut, peristiwa yang pernah terjadi di Kabupaten Rejang Lebong tentunya akan sangat baik untuk memasang target menjadikan Rejang

Lebong Kota Religus yang telah dicanangkan itu. Kota Religus tidak hanya targetkan semata, melainkan action serta kerjasama yang baik antara pemerintah, pihak Tni dan Polri dan elemen masyarakat dalam mewujudkan kebijakan ini sangat dibutuhkan sebagai kekuatan pendukung pemerintah dalam menjadikan Rejang Lebong Kota Religus yang telah dicanangkan selain itu komikmen pemerintah dalam mengimplementasikan beberapa program kerja pemerintah untuk mewujudkan Kota Religus di Bumi Pat Patulai ini juga merupakan sebuah isu yang perlu untuk diperhatikan.

Jika hal tersebut dapat berjalan dengan baik, maka Rejang Lebong Kota Religus ini merupakan hal yang tidak hanya sebatas tagline, simbol atau semboyan daerah semata. Namun hal tersebut benar-benar dapat menjadi titik acuan pemerintah untuk menjadikan Rejang Lebong Kota Religus sebagai goal acuan pemerintah untuk menjadikan Rejang Lebong Kota Religus sebagai goal dalam pembangunan daerah.

Bupati Rejang Lebong Ahmad Hijazi berpandangan, pembangunan yang paling substansial adalah pembangunan akhlak, karakter, dan moral. Sebab, tanpa akhlak dan moral maka kemajuan sains serta teknologi tidak akan ada manfaatnya. Dikatakan Hijazi, di Rejang Lebong, sudah jelas tujuan diadakannya guru agama Desa/Kelurahan untuk membangun manusia yang berakhlak, bermoral, berkepribadian yang baik. Dan salah satu unsur penting dalam rangka meluruskan dan menyukseskan tujuan pemerintah dalam membangun akhlak.

“Dengan adanya guru agama desa ini, kita harapkan dapat membangun akhlak yang baik dalam masyarakat, sehingga dapat mempermudah kita untuk mewujudkan Rejang Lebong sebagai Kota yang Religius.” terang Bupati usai melakukan sholat Isya dan tarawih di Masjid As-Syuhada Desa Air Meles Bawah Kecamatan Curup Timur.⁶¹

Menurutnya, pendidikan agama sangat penting dalam rangka membangun masyarakat yang berkarakter, berkepribadian dan berakhlak baik. Diharapkannya, saat ini, pendidikan agama dalam implementasinya dapat berjalan dengan baik.

Lebih lanjut Bupati menjelaskan, bahwa tugas guru agama Desa selain memberikan landasan pengetahuan dan kepribadian. Guru agama juga harus berkualitas. Artinya, guru agama diminta tidak asal-asalan dalam memberikan penjelasan.

“Guru agama desa juga harus punya ruh dan spirit untuk menjadikan masyarakat yang berkarakter, berkepribadian dan berakhlak baik, yang akan ber Manfaat bagi bangsa,” pungkas Hijazi.⁶²

⁶¹ Pemerintah Daerah Kabupaten Rejang Lebong, *Gebrakan Bupati Ubah Cap Rejang Lebong Rawan Kriminalitas*, (Rejang Lebong: Pemerintah Daerah Kabupaten Rejang Lebong. 2017)

⁶² (<http://www.rejanglebongkab.go.id/peran-guru-agama-desa-dalam-membangun-rl-sebagai-kota-religius/>)

Guru Agama Desa Siap Wujudkan Rejang Lebong Religius Sebanyak 77 Guru Agama Desa (GAD) se-Kabupaten Rejang Lebong usai mengikuti pelaksanaan kegiatan rapat evaluasi, komitmen siap mewujudkan Rejang Lebong Religius sesuai dengan visi-misi Bupati Rejang Lebong DR. H. A. Hijazi, SH, M.Si.

Dikatakan salah satu Guru Agama Desa Rejang Lebong Ahmad Fuadi, MH.I pada jurnalis Reportase Rakyat mengatakan, dirinya bersama rekan seperjuangannya di Guru Agama Desa siap membantu Bupati Rejang Lebong dalam mewujudkan Kabupaten Rejang Lebong religius.

“Insya Allah kami segenap Guru Agama Desa (GAD) Rejang Lebong siap membantu Bupati Rejang Lebong dalam mewujudkan Rejang Lebong religius salah satunya melalui gerakan aktif mengaji di Desa dan juga membiasakan diri untuk aktif sholat berjama’ah di Masjid Desa. Hal ini jualah yang sangat diharapkan Bupati Rejang Lebong sesuai telah disampaikannya saat membuka dan memimpin jalannya rapat evaluasi bersama kami Guru Agama Desa (GAD) ujar Fuad pemuda jebolan Pasca Sarjana (S2) IAIN Bengkulu pada RR kemarin.”

Terakhir Ia menuturkan, semoga dengan telah dilakukannya rapat evaluasi yang dipelopori Pemkab Rejang Lebong ini memberikan motivasi bagi

kalangan Guru Agama Desa se-Kabupaten Rejang Lebong agar terus berupaya meningkatkan kinerjanya dimasa mendatang.⁶³

Bedasarkan Keputusan Bupati Rejang Lebong Tahun 2019 tentang Pengangkatan Guru Agama Desa dan Kelurahan di Kabupaten Rejang Lebong Bupati Rejang Lebong bahwa dalam rangka pelaksanaan pasal 10 ayat (2) Peraturan Bupati Rejang Lebng nomor 8 Tahun 2019 tentang Pedoman Perekrutan Guru Agama Desa dalam Kabupaten Rejang Lebong dan Berita Acara hasil seleksi Tim Penguji Guru Agama Desa dan Kelurahan, maka dipandang perlu dilakukan pengangkatan Guru Agama Desa dan Kelurahan. Bahwa untuk melaksanakan kepentingan iniperluditetapkan dengan Keputusan Bupati Rejang Lebong.

Berdasarkan keputusan Bupati Rejang Lebng mengangkat Guru Agama Desa dan Kelurahan di Kabupaten Rejang Lebong, yang mana tugasnya sebagaimana yang tercantum dibawah ini:

- a. Menghidupkan Syiar Islam ditempatnya bertugas
- b. Melakukan koordinasi dengan perangkat agama dan Desa berkenaan dengan pelaksanaan program dan kegiatan Guru Agama Desa dan Kelurahan

⁶³ <https://reportaserakyat.com/daerah/guru-agama-desa-siap-wujudkan-rejang-lebong-religius/>

- c. Sebagai perintis/mengaktifkan kegiatan keagamaan di Desa/Kelurahan mulai dari Anak-anak dan Dewasa, TPQ/TPA, Pengajian, kegiatan Risma serta membantu kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh perangkat Agama.
- d. Memberi/menyalurkan Ilmu pengetahuan keagamaan dalam mejelistaklim/kelompok pengajian yang ada di Desa dan Kelurahan
- e. Dapat diperbantukan sebagai Guru Agama madrasah ibtidayah yang ada di Desa dan Kelurahan
- f. Membantu prangkat Agama dalam memakmurkan Masjid terutama dalam kegiatan Solat lima waktu, Solat Jumat dan Hari Besar Islam
- g. Membantu kegiatan sosial kemasyarakatan di Desa/Kelurahan

Tugas guru agama desa tidak semata mata melaksanakan kegiatan agama dalam arti sempit berupa pengajian saja, akan tetapi keseluruhan kegiatan penerangan baik berupa bimbingan dan penerangan tentang berbagai program pembangunan. Ia berperan sebagai pembimbing umat dengan rasa tanggung jawab, membawa masyarakat pada kehidupan yang aman dan sejahtera. Posisi penyuluh agama Islam ini sangat strategis baik untuk menyampaikan misi keagamaan maupun misi pembangunan. guru agama desa Islam juga sebagai panutan, tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakatnya untuk memecahkan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Islam. Guru agama desa sebagai figur juga berperan sebagai pemimpin masyarakat, sebagai imam dalam masalah agama dan

masalah kemasyarakatan serta masalah kenegaraan dalam rangka meyukseskan program pemerintah. Dengan kepemimpinannya, guru agama desa Islam tidak hanya memberikan penerangan dalam bentuk ucapan-ucapan dan kata-kata, akan tetapi Bersama- sama mengamalkan dan melaksanakan apa yang diajarkan. Keteladanan ini ditanamkan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga masyarakat dengan penuh kesadaran dan keikhlasan mengikuti petunjuk dan ajakannya.

2. Upaya guru Agama Desa di Desa Simpang Beliti dalam mewujudkan Masyarakat Rejang Lebong Religius.

Berdasarkan rumusan masalah peneliti yang telah diuraikan peneliti pada Bab 1 yaitu Upaya guru Agama Desa di Desa Simpang Beliti dalam mewujudkan Masyarakat Rejang Lebong Religius. Untuk mengetahui hal tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam yaitu: dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut akan diuraikan deskripsi dari kegiatan penelitian.

Dalam rangka mendukung terwujudnya Rejang Lebong Religius guru Agama Desa yang telah ditugaskan tentu saja telah melakukan berbagai macam upaya untuk membantu mensukseskan program tersebut khususnya di wilayah Desa Simpang Beliti.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru agama

desa di Desa Simpang Beliti, Kecamatan Binduriang yakni Bapak Jamalludin.

Beliau mengatakan:

“Untuk mendukung terwujudnya program Rejang Lebong religius saya selaku guru agama desa yang ditugaskan di desa Simpang Beliti telah melakukan berbagai upaya dalam menjalankan tugas yang telah diamanatkan sebelumnya seperti Menghidupkan Syiar Islam dengan melakukan berdakwa kepada masyarakat, mengajar membaca Al-qur’an baik anak-anak maupun kalangan dewasa selepas solat magrib, Membantu Perangkat Agama seperti menjadi khotib pada hari jumat, memakmurkan Masjid terutama dalam kegiatan Solat lima waktu, Solat Jumat dan hari besar Islam, memberi Ilmu pengetahuan keagamaan dalam majelistiklim/kelompok pengajian yang ada. saya juga melakukan koordinasi dengan perangkat desa dan perangkat agama untuk mendapatkan masukan agar program-program tersebut dapat berjalan dengan baik dan juga mendukung program-program yang sebelumnya sudah berjalan seperti Risma dan peringatan hari-hari besar Islam ”

Lebih lanjut bapak Jamalludin menambahkan:

“Saya juga selalu berupaya membuka diri dengan masyarakat agar mereka tidak segan untuk bertanya dan kita sebagai guru agama desa juga tidak segan untuk mengajak mereka sholat berjemaah dimasjid ataupun membantu kegiatan sosial kemesyarakatan menghadiri pengajian. selain itu juga kami berusaha melakukan kaderisasi khususnya kepada anggota Risma dalam bidang keagamaan di desa Simpang Beliti dalam upaya mereligiusan masyarakat setempat.⁶⁴

Lebih lanjut peneliti mewawancarai Bapak Syahri selaku Imam masjid

desa Simpang beliti, beliau mengatakan :

“Bahwa benar adanya apa yang telah di lakukan guru Agama desa Bapak Jamaludin seperti melakukan koordinasi dengan perangkat desa dan perangkat agama, mengajar membaca Al-qur’an pada anak-anak-anak, dan orang dewasa, dan membantu perangkat Agama yang ada”⁶⁵

⁶⁴ Wawancara Dengan Bapak Jamal Selaku Guru Agama di Desa Simpang Beliti Pada Tanggal 1 September 2019

⁶⁵ Wawancara Dengan Bapak Syahri Selaku Imam Majid di Desa Simpang Beliti Pada Tanggal 1 September 2019

Lebih lanjut peneliti mewawancarai salah satu anggota Risma desa Simpang Beliti yaitu Olis ia juga menyatakan:

“Guru Agama desa Simpang Beliti ikut serta dalam acara kegiatan Risma di masjid Simpang Beliti dan melakukan pengkaderan pada anggota Risma masjid Simpang Beliti dan mengajarkan membaca Al Quran kepada kami”.⁶⁶

Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa upaya guru Agama desa di desa Simpang Beliti telah melakukan berbagai upaya seperti mengajarkan anak-anak membaca Alquran di desa Simpang Beliti, berperan aktif dalam menghidupkan risma dan kegiatan keagamaan lainnya yang ada di desa Simpang Beliti dan lain-lain.

Upaya menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar.⁶⁷

Sedangkan menurut Elfi upaya adalah usaha yang dilakukan secara sistematis berencana terhadap tujuan permasalahan dan mencari jalan keluar.⁶⁸

⁶⁶ Wawancara Dengan Anggota RISMA di Desa Simpang Beliti Pada Tanggal 1 September 2019

⁶⁷ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250

⁶⁸ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 90

Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang beriman kepada Allah dan hari akhirat, serta (tetap) melaksanakan solat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapa pun kecuali Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk. {QS. At Taubah, 18}⁶⁹

“Orang-orang mukmin lelaki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong-penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang ma’ruf, mencegah yang munkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan RasulNya. Mereka itu akan dirahmati Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Surat At-Taubah ayat 71).⁷⁰

Dari hasil wawancara dan juga teori diatas jika di hubungan dengan upaya-upaya guru Agama desa dalam menjalankan amanahnya yaitu mewujudkan Rejang Lebong Religius mereka melakukan berbagai upaya untuk terwujudnya Rejang Lebong Religius diantaranya mereka berperan penting dalam menghidupkan Syiar Islam di tengah masyarakat, mengaktifkan kegiatan keagamaan, menyalurkan ilmu pengetahuan keagamaan kepada masyarakat, mereka juga membantu prangkat Agama dalam memakmurkan Masjid terutama dalam kegiatan Solat lima waktu, Solat Jumat dan hari besar Islam, dan juga membantu kegiatan sosial kemesyarakatan, dari kegiatan-kegiatan mereka seperti

⁶⁹ Al Quran Terjemahan Kemenag Ri, QS. At Taubah, 18

⁷⁰ Al Quran Terjemahan Kemenag Ri, QS. At Taubah, hal.71

diatas tak lupa mereka Melakukan koordinasi dengan perangkat agama dan perangkat Desa/Kelurahan berkenaan dengan pelaksanaan program dan kegiatan Guru Agama Desa untuk mendapatkan masukan agar program-program tersebut dapat berjalan dengan baik dan juga mendukung program-program yang sebelumnya sudah berjalan khususnya di Desa Simpang Beliti tentu saja terdapat faktor pendukung untuk mewujudkan itu semua bagi guru agama desa dalam menjalankan amanahnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru agama desa di Desa Simpang Beliti, Kecamatan Binduriang yakni Bapak Jamalludin. Beliau mengatakan:

“Ada nya masjid yang mumpuni dan fasilitas yang ada di masjid cukup lengkap seperti tersedianya Alquran, Iqro untuk belajar, peralatan solat, tempat wudhu yang bersih, listrik dan pengeras suara untuk megumandangkan adzan yang mana sangat membantu bagi kami dalam mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat dan kegitan Agama lainnya”.

Lebih lanjut Bapak Jamaludin menambahkan;

“Dukungan dari perangkat desa dan agama di desa yang sangat membantu kami dalam melaksanakan tugas baik yang sifatnya apresiasi maupun bantuan materil seperti alat-alat ajar dan izin menggunakan fasilitas-fasilitas yang tersedia di masjid.⁷¹

Dukungan adalah segala bentuk informasi verbal ataupun non verbal yang bersifat saran, bantuan yang nhyata maupun tingkah laku diberikan oleh sekelompok orang yang dekat dan akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya, atau dalam bentuk lain juga bisa berupa kehadiran ataupun segala sesuatu hal yang dapat memberikan keuntungan emosional yang berpengaruh

⁷¹ Wawancara Dengan Bapak Jamal Selaku Guru Agama di Desa Simpang Beliti Pada Tanggal 1 September 2019

pada tingkah laku penerimanya. Contoh bentuk dukungan adalah kepedulian, keberadaan, kesedihan, serta sikap menghargai dan menyayangi.⁷²

Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa faktor yang mendukung guru Agama desa dalam mewujudkan Rejang Lebong Religius yaitu adanya fasilitas-fasilitas yang lengkap di dalam masjid ditempat mereka tinggal seperti Alquran, Peralatan untuk Solat, tempat ibadah yang memadai dan lain sebagainya.

Dari hasil wawancara dan teori yang ada jika di kaitkan dengan faktor yang mendukung guru Agama Desa dalam menjalankan amanahnya yaitu tersedia masjid yang memadai dan fasilitas-fasilitas di dalamnya cukup lengkap, sehingga kegiatan-kegiatan keagamaan mudah dijalankan, dan juga adanya respon yang sangat baik baik dari prangkat Agama maupun prangkat Desa sehingga program-program guru Agama Desa yang ada berjalan dengan semestinya dan juga terdapat antusiasme yang sangat baik di dalam masyarakat.

Selain faktor pendukung diatas juga terdapat faktor penghambat guru agama desa dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Jamalludin beliau mengatakan:

“Sejauh ini faktor penghambat dalam melaksanakan amanah kami diantaranya; latar belakang masyarakat yang banyak petani, pulang dalam keadaan lelah sehingga terkadang agak sulit untuk diajak memakmurkan masjid. dan juga gaji kami sebagai guru agama desa yang sering tersendat

⁷² <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-dukkungan/> Diakses pada 15 Desember 2019 pukul 20:00

membuat kami terkadang tidak dapat sepenuhnya berada didesa tersebut. Selain itu program guru desa masih menimbulkan pertanyaan akan keberlanjutannya dikemudian hari sehingga status guru agama desa masih bersifat temporer.”⁷³

Bapak Jamalludin menambahkan:

“Selama ini hambatan yang juga saya alami yaitu gaji kami yang sering terhambat membuat kami tidak dapat sepenuhnya berada di desa tersebut sehingga kami harus mencari pekerjaan lain selain dari sebagai guru Agama desa sehingga kami tidak dapat sepenuhnya berada di desa tempat kami bertugas.”⁷⁴

Faktor penghambat adalah faktor yang cenderung dapat menghalangi terjadinya suatu perubahan di masyarakat atau memperlambat proses penerimaan masyarakat terhadap suatu perubahan dapat di kategorikan sebagai faktor penghambat. Faktor penghambat itu meliputi, masyarakat yang tertutup, adanya kepentingan-kepentingan tertentu, prasangka terhadap hal-hal baru, adat dan lainnya.⁷⁵

Pada saat peneliti melakukan observasi peneliti menemukan bahwa faktor yang menghambat guru Agama desa dalam mencapai Rejang Lebong Religius yaitu dengan menimnya gaji dan juga sering dan terlambat diberihkan maka guru Agama desa tidak dapat sepenuhnya berada di desa yang mereka tempati sehingga mereka harus mencari perkerjan lain di luar untuk keperluan sehari-hari.

Dari hasil wawancara dan teori diatas jika dikaitkan dengan faktor penghambat guru agama desa dalam menjalankan amanahnya sebagai guru

⁷³ Wawancara Dengan Bapak Jamal Selaku Guru Agama di Desa Simpang Beliti Pada Tanggal 1 September 2019

⁷⁴ Wawancara Degan Bapak Eko Selaku Guru Agama Di Desa Kepala Curup Pada Tanggal 31 Agustus 2019

⁷⁵ <https://jurnal.radenfatah.ac.id> Diakses pada 15 Desember 2019 pukul 20:00

Agama desa yaitu kebanyakan masyarakat itu bertani dan pulang dalam keadaan lelah terkadang agak sulit untuk diajak sholat berjamaah untuk memakmurkan masjid apalagi diwaktu Dzuhur dan Ashar sehingga masjid tampak menjadi sepi. selain dari itu minimnya gaji dan yang sering juga terlambat diberihkan sehingga membuat guru Agama desa harus bekerja ditempat lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga membuat mereka tidak dapat bekerja dalam menjalankan amanahnya dengan maksimal. Selain itu program guru desa masih menimbulkan pertanyaan akan keberlanjutannya dikemudian hari sehingga status guru agama desa masih bersifat temporer.

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan observasi yang dilakukan di Desa Simpang Beliti dalam mewujudkan Rejang Lebong Religius setelah guru agama desa melakukan bermacam upaya dalam mewujudkannya di peroleh hasil Masyarakat di Desa Simpang Beliti telah ada sedikit perubahan yaitu dari anak-anak dan Remaja dari sekian orang yang ada di Desa Simpang Beliti mulai bisa membaca Al Quran dari sebelumnya masih terbata-bata dan masjid orang-orang solat dimasjid sudah mulai bertambah dari sebelumnya hanya beberapa orang saja yang solat dimasjid khususnya dalam solat lima waktu.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Imam Suprayogo dalam buku *Pengembangan Pendidikan Karakter* bahwa Islam memberikan tuntunan tentang bagaimana kegiatan ritual seharusnya dilakukan oleh setiap muslim. Kegiatan ritual yang dimaksud itu seperti berdzikir, shalat, puasa, haji, dan lain-

lain. Kegiatan itu sangat penting untuk membangun kekuatan spiritual bagi mereka yang menjalankan. Melalui kegiatan spiritual itu, maka terbangun komunikasi antara manusia dengan Dzat Yang Maha Pencipta. Dengan kegiatan spiritual itu pula maka terbangun sikap mulai seperti rendah hati, sabar, ikhlas, amanat, peduli sesama, saling mencintai, dan lain-lain.

Dengan demikian, agar Islam menjadi kekuatan untuk membangun karakter bangsa secara utuh, maka ajaran yang dibawa harus dipahami secara utuh pula. Maka guru Pendidikan Agama Islam harus membimbing, mengarahkan, dan memberikan keteladanan serta pengawasan sehingga masyarakat memahami pendidikan agama secara mendalam, karena dengan pengetahuan agama secara mendalam akan terbentuk jiwa-jiwa yang religius.

C. Pembahasan Penelitian

1. Guru Agama Desa di Rejang Lebong

Temuan peneliti diketahui bahwa guru agama desa di Rejang Lebong khususnya di desa Simpang Beliti sudah cukup baik. Hal ini ditunjukkan bahwa guru agama desa yang ada sudah berupaya dengan baik.

Guru Agama Desa Siap Wujudkan Rejang Lebong Religius Sebanyak 77 Guru Agama Desa (GAD) se-Kabupaten Rejang Lebong usai mengikuti pelaksanaan kegiatan rapat evaluasi, komitmen siap mewujudkan Rejang Lebong Religius sesuai dengan visi-misi Bupati Rejang Lebong DR. H. A. Hijazi, SH, M.Si.

Dikatakan salah satu Guru Agama Desa Rejang Lebong Ahmad Fuadi, M.H.I pada jurnalis Reportase Rakyat mengatakan, dirinya bersama rekan seperjuangannya di Guru Agama Desa siap membantu Bupati Rejang Lebong dalam mewujudkan Kabupaten Rejang Lebong religius. Insya Allah kami segenap Guru Agama Desa (GAD) Rejang Lebong siap membantu Bupati Rejang Lebong dalam mewujudkan Rejang Lebong religius salah satunya melalui gerakan aktif mengaji di Desa dan juga membiasakan diri untuk aktif sholat berjama'ah di Masjid Desa. Hal ini jualah yang sangat diharapkan Bupati Rejang Lebong sesuai telah disampaikannya saat membuka dan memimpin jalannya rapat evaluasi bersama kami Guru Agama Desa. Ia juga menuturkan, semoga dengan telah dilakukannya rapat evaluasi yang dipelopori Pemkab Rejang Lebong ini memberikan motivasi bagi kalangan Guru Agama Desa se-Kabupaten Rejang Lebong agar terus berupaya meningkatkan kinerjanya dimasa mendatang.⁷⁶

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa guru yang ada di Rejang Lebong sudah siap membantu Bupati Rejang Lebong dalam mewujudkan Rejang Lebong religius salah satunya melalui gerakan aktif mengaji di Desa dan juga membiasakan diri untuk aktif sholat berjama'ah di Masjid Desa, Mereka juga menuturkan, semoga dengan telah dilakukannya rapat evaluasi yang dipelopori Pemkab Rejang Lebong ini memberikan motivasi bagi kalangan Guru Agama Desa se-Kabupaten Rejang Lebong agar mereka terus

⁷⁶ <https://reportaserakyat.com/daerah/guru-agama-desa-siap-wujudkan-rejang-lebong-religius/>

berupaya meningkatkan kinerjanya dimasa mendatang agar jauh lebih baik dari pada sebelumnya.

2. Upaya guru Agama Desa di Desa Simpang Beliti dalam mewujudkan Masyarakat Rejang Lebong Religius.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas bahwa upaya guru agama desa di Desa Simpang Beleiti dalam mewujudkan Masyarakat Rejang Lebong Religius. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru agama desa yaitu:

a. Menghidupkan Syiar Islam ditempatnya bertugas

Menghidupkan Syiar Islam ditempat guru agama bertugas yaitu dengan melakukan berdakwa kepada masyarakat, mengajar membaca Al-qur'an baik anak-anak maupun kalangan dewasa selepas solat magrib, Membantu Perangkat Agama seperti menjadi khotib pada hari jumat, memakmurkan Masjid terutama dalam kegiatan Solat lima waktu, Solat Jumat dan hari besar Islam, memberi Ilmu pengetahuan keagamaan dalam majelistiklim/kelompok pengajian yang ada, dan sebagai guru agama desa juga tidak segan untuk mengajak masyarakat untuk sholat berjemaah dimasjid ataupun membantu kegiatan sosial kemesyarakatan dan menghadiri pengajian yang ada.

b. Melakukan koordinasi dengan perangkat agama dan Desa berkenaan dengan pelaksanaan program dan kegiatan Guru Agama Desa dan Kelurahan

Tak lupah guru agama desa juga melakukan koordinasi dengan perangkat desa dan perangkat agama untuk mendapatkan masukan agar program-program tersebut dapat berjalan dengan baik dan juga mendukung program-program yang sebelumnya sudah berjalan seperti Risma dan peringatan hari-hari besar Islam

- c. Sebagai perintis/mengaktifkan kegiatan keagamaan di Desa/Kelurahan mulai dari Anak-anak dan Dewasa, TPQ/TPA, Pengajian, kegiatan Risma serta membantu kegiatan ke agamaan yang dilakukan oleh perangkat Agama.

Guru agama desa mengaktifkan kegiatan keagamaan di Desa tempat mereka bertugas seperti mengajar membaca Al-qur'an baik anak-anak maupun kalangan dewasa, juga membantu perangkat agama seperti menjadi khotib pada hari jumat, memakmurkan Masjid terutama dalam kegiatan Solat lima waktu, Solat Jumat dan hari besar Islam, memberi Ilmu pengetahuan keagamaan dalam majelistiklim/kelompok pengajian yang ada.

- d. Memberi/menyalurkan Ilmu pengetahuan keagamaan dalam mejelistiklim/kelompok pengajian yang ada di Desa dan Kelurahan

Guru agama desa juga selalu berupaya membuka diri dengan masyarakat agar mereka tidak segan untuk bertanya kepada guru agama desa yang ada agar menyalurkan ilmu pengetahuan keagamaan kepada masyarakat menjadi lebih muda di sampaikan.

- e. Dapat diperbantukan sebagai Guru Agama madrasah ibtidayah yang ada di Desa dan Kelurahan

Selain untuk diperbantukan kepada perangkat agama yang ada guru agama desa juga di tugas untuk diperbantukan ke madrasa ibtidaya yang ada di desa jika dibutuhkan bantuan kepada guru agama desa yang ada.

- f. Membantu perangkat Agama dalam memakmurkan Masjid terutama dalam kegiatan Solat lima waktu, Solat Jumat dan Hari Besar Islam

Guru agama desa membantu perangkat agama dalam memakmurkan masjid dengan mengajak masyarakat untuk memakmurkan masjid terutama dalam solat lima waktu ke masjid dan juga solat jumat pada kaum laki-laki.

- g. Membantu kegiatan sosial kemasyarakatan di Desa/Kelurahan

Guru agama desa juga membantu kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada di desa seperti taksia ke rumah duka, menghadiri acara pernikahan acara syukuran dan kegiatan sosial kemasyarakatan yang lain nya, agar guru agama desa lebih akrab dan dekat kepada masyarakat sehingga untuk memberih pemahaman tentang agama kepada masyarakat menjadi lebih mudah di lakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Upaya Guru Agama Desa di Desa Simpang Beliti dalam mewujudkan Masyarakat Rejang Lebong Religius, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru Agama Desa di Rejang Lebong penulis menyimpulkan bahwa guru yang ada di Rejang Lebong sudah siap membantu Bupati Rejang Lebong dalam mewujudkan Rejang Lebong religius salah satunya melalui gerakan aktif mengaji di Desa dan juga membiasakan diri untuk aktif sholat berjama'ah di Masjid Desa, Mereka juga menuturkan, semoga dengan telah dilakukannya rapat evaluasi yang dipelopori Pemkab Rejang Lebong ini memberikan motivasi bagi kalangan Guru Agama Desa se-Kabupaten Rejang Lebong agar mereka terus berupaya meningkatkan kinerjanya dimasa mendatang agar jauh lebih baik dari pada sebelumnya.
2. Upaya Guru Agama Desa yang ada di Desa Simpang Beliti dalam mewujudkan Masyarakat Rejang Lebong Religius telah melakukan berbagai upaya dalam mewujudkan Rejang Lebong Religius, diantaranya adalah : *Pertama* menghidupkan syiar Islam di masyarakat tempatnya bertugas. *Kedua*, mengaktifkan kegiatan keagamaan di Desa mulai dari Anak-anak sampai Dewasa, serta membantu kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh perangkat

Agama. *Ketiga*, menyalurkan Ilmu pengetahuan keagamaan dalam majelis taklim, pengajian yang ada di Desa. *Keempat*, membantu perangkat agama dan mengajak masyarakat dalam memakmurkan masjid terutama dalam kegiatan Solat lima waktu, Solat Jumat dan Hari Besar Islam. *Kelima*, melakukan koordinasi dengan perangkat agama dan perangkat desa.

B. Saran

Hasil penelitian ini memaparkan tentang upaya Guru Agama Desa di Desa Simpang beliti dalam mewujudkan Masyarakat Rejang Lebong Religius. untuk mewujudkan Masyarakat Rejang Lebong Religius, maka penulis memberikan Saran-saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Daerah

Hendaknya selalu memberi perhatian kepada guru Agama Desa terkait masalah gaji agar dapat lebih mudah dalam menjalankan amanahnya yaitu mewujudkan program pemerintah daerah dalam rangkah mewujudkan Rejang Lebong Masyarakat yang Religius.

2. Guru Agama Desa

Guru Agama Desa hendaknya lebih meningkatkan kinerejanya agar dapat mewujudkan sebagaimana tujuannya yaitu mewujudkan Rejang Lebong masyarakat Religius.

3. Masyarakat

Masyarakat hendaknya ikut berperan aktif membantu guru Agama Desa dalam mewujudkan Rejang Lebong menjadi masyarakat yang Religius sekaligus sebagai bekal di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi sara, 1994
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada, 2004
- Ahchmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Bina Ilmu, 2004
- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Al Quran Terjemahan Kemenag Ri, QS. At Taubah, 18
- Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: TERAS, 2009
- Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power : Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, Jakarta : ARGA, 2003
- Data Statistik Kabupaten Rejang Lebong
- Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, Yogyakarta: Balai Pustaka, 2006
- Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, Yogyakarta: Balai Pustaka, 2006
- Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008
- <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-dukungan/>
- http://www.nuansaislam.com/index.php?option=com_content&view.
- <https://jurnal.radenfatah.ac.id>
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada, 2009
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada, 2009
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)

Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Prilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008

Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002

Komaruddin, Yoke Tjumpharmah, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002

Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LPJ, ES, 1995

Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011

Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2002

Mustari, *Nilia Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Yogyakarta: Raja Rapindo Persada, 2014

Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung : C.V Pustaka Setia 1997

Narbuko Chalid, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007

Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka , 2002

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kuantitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2007

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2011

Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*,

Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Persada, 1983

Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000

Respons Terhadap Problematika Kontemporer, Malang: Hilal Pustaka, 2011

Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2014

Yusuf Al Qaradhawi, *Pengantar Kajian Islam*, Jakarta: Pustaka Al Kausar, 1997

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997

Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT : Bulan Bintang, 2003

L

A

M

P

I

R

A

N

Pedoman Wawancara

Intrumen Wawancara Guru Agama Desa Kec. Binduriang Desa Simpang Beliti

No.	Pertanyaan
1	Bagaimana kondisi religius masyarakat Simpang Beliti Kec. Binduriang jika dilihat dari aspek ibadah, pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman beragama?
2	Permasalahan apa yang mendasari adanya upaya guru agama desa PAI dalam mencapai Rejang Lebong Kota Religius?
3	Aspek Religius apa yang menjadi sarana utama dalam mewujudkan Rejang Lebong masyarakat Religius khususnya di Kecamatan Binduriang Desa Simpang Beliti?
4	Upaya apa saja yang dilakukan guru agama desa PAI dalam mewujudkan Rejang Lebong masyarakat Religius khususnya di Kecamatan Binduriang Desa Simpang Beliti?
6	Apa bentuk kegiatan yang sudah dilakukan dalam mewujudkan Rejang Lebong masyarakat Religius khususnya di Kecamatan Binduriang Desa Simpang Beliti?
7	Siapa saja yang terlibat dan bertanggung jawab dalam mewujudkan Rejang Lebong masyarakat Religius khususnya di Kecamatan Binduriang Desa Simpang Beliti?
8	Bagaimana sikap atau respon masyarakat dalam mewujudkan Rejang Lebong masyarakat Religius khususnya di Kecamatan Binduriang Desa Simpang Beliti?
9	Bagaimana hasil yang sudah terlihat di desa simpang beliti dalam mewujudkan Rejang Lebong masyarakat Religius khususnya di Kecamatan Binduriang Desa Simpang Beliti?
10	Apa faktor yang mendukung di Kecamatan Binduriang dalam

	menwujudkan Rejang Lebong masyarakat Religius khususnya di Kecamatan Binduriang Desa Simpang Beliti?
11	Apa paktor yang menghambat di desa simpang beliti dalam mewujudkan Rejang Lebong masyarakat Religius khususnya di Kecamatan Binduriang Desa Simpang Beliti?
12	Bagaimana solusi dari bapak atau ibu mengenai hambatan terkait di desa simpang beliti dalam mewujudkan Rejang Lebong masyarakat Religius khususnya di Kecamatan Binduriang Desa Simpang Beliti?
13	Sesuai yang sudah anda amati selama ini, adakah perubahan agamis di dalam masyarakat simpang beliti, setelah ada nya guru agama desa?
14	Apa yang bakal dilakukan guru agama desa untuk kedepan nya supaya perubahan didalam masyarakat bisa jauh lebih baik lagi dari pada sebelumnya?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurholis
NIP : -
Jabatan : Anggota Risma Desa Simpang Beliti

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Adi Aryanto
NIM / : 15532040
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Telah benar-benar mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "UPAYA GURU AGAMA DESA DI DESA SIMPANG BELITI DALAM MEWUJUDKAN REJANG LEBONG MASYARAKAT RELIGIUS"

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Binduriang, Januari 2020

Mengetahui

Responden



Nurholis

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. Syahri
NIP : -
Jabatan : Imam Masjid Desa Simpang Beliti

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Adi Aryanto
NIM : 15532040
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

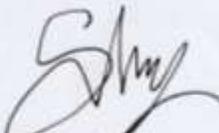
Telah benar-benar mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "UPAYA GURU AGAMA DESA DI DESA SIMPANG BELITI DALAM MEWUJUDKAN REJANG LEBONG MASYARAKAT RELIGIUS"

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Binduriang, Januari 2020

Mengetahui

Responden


H. Syahri

DOKUMENTASI







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
 FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
 Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN
 DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 50 /In.34/FT/PP.00.9/07/2019

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang :
- Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 - Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447.tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 Oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
 - Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama :
- Drs. H. Ngadri Yusro, M.Ag** 19690602 199503 1 001
 - Dr. Deri Wanto, MA** 2008118701

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Adi Aryanto**

N I M : **15532040**

JUDUL SKRIPSI : **Upaya Guru Agama Desa Khususnya Di Kecamatan Binduriang Dalam Menjadikan Rejang Lebong Kota Religius.**

- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;



Tembusan : Disampaikan Yth :

- Rektor
- Bendahara IAIN Curup;
- Kahag Akademik, kemahasiswaan dan kerja sama;
- Mahasiswa yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan S.Sukowati No.60 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/247 /IP/DPMPSTP/VIII/2019

**TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar :
1. Peraturan Bupati Nomor 03 Tahun 2017 tentang Pendelegasian Kewenangan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
 2. Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor : 649/In.34/FT/PP.00.09/06/2019 Hal Permohonan Izin Penelitian permohonan diterima tanggal 23 Agustus 2019

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama / TTL : Adi Aryanto / Kepala Curup, 12 Juni 1996
NIM : 15532040
Pekerjaan : Mahasiswa
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Proposal Penelitian : Upaya Guru Agama Desa Khususnya di Kecamatan Binduriang Dalam Menjadikan Rejang Lebong Kota Religius
Lokasi Penelitian : Kecamatan Binduriang Kab. Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 23 Agustus 2019 s/d 15 Nopember 2019
Penanggung Jawab : Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 23 Agustus 2019



Plh. Kepala Dinas Penanaman Modal
Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong



Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
2. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
3. Camat Binduriang Kab. Rejang Lebong
4. Yang bersangkutan.
5. Arsip



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : ADI ARIYANTO
 NIM : 1553 2040
 FAKULTAS/JURUSAN : PENDIDIKAN ABAMA ISLAM
 PEMBIMBING I : DRS. H. Ngadri Yusto, M. Ag
 PEMBIMBING II : Dr. Dedi Wanto, MA
 JUDUL SKRIPSI : Uraja Juru agama Desa Dalam men
 cegah Pelejang Lebong kala peig.us
 khususnya Datar di kecamatan Bantu
 S:ang

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

* Diutamakan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : ADI ARIYANTO
 NIM : 1553 2040
 FAKULTAS/JURUSAN : PENDIDIKAN ABAMA ISLAM
 PEMBIMBING I : DRS. H. Ngadri Yusto, M. Ag
 PEMBIMBING II : Dr. Dedi Wanto, MA
 JUDUL SKRIPSI : Uraja Juru agama Desa Dalam men
 cegah Pelejang Lebong kala peig.us
 khususnya di Kecamatan Binduniang

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi LAIN Corrup.

Pembimbing 1.

Drs. H. Ngadri Yusto, M. Ag
 NIP. 19530602 195505 1 001

Dr. Dedi Wanto, MA
 NIP. 19871108 201305 1 004



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	3/7 2019	- Penyerahan SK Pembimbing - Draft Skripsi Bab I - III	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	17/7 2019	- Bimbingan Bab I - III - Parabik log. Sosiol	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	19/8 2019	- usus SK. Penclitan - Bab I s/d II dibacalag.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	6/2019	- Acc - lanjut kelengkapan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	11/2019	- konsultasi bab III - V	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	9 Januari 2020	- Bimbingan bab I - V	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	10 Januari 2020	- Acc untuk ujian	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8				



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	1/7 2019	- Penyerahan SK Pembimbing - Draft Skripsi Bab I s/d III	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	9/7 2019	- Bimbingan Bab I s/d III - Parabik lagi Spasi akhir	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	9/8 2019	- usus SK. Penclitan - Bab I s/d III dibaca lagi KSI	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	5/9 2019	- acc. Pastoran - lanjut ke laptop	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	9/9 2019	- konsultasi Bab IV dan V	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	17/9 2019	- Bimbingan Bab I s/d III - lanjut Bab IV s/d V	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	9 Januari 2020	- Parabik Paper Bab IV (Fakta teori + analisis).	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8	10 Januari 2020	- Acc untuk ujian - lanjut Mekanis Paper I.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>